

**PENGARUH PEMBIAYAAN BERMASALAH DAN EFISIENSI
OPERASIONAL TERHADAP PROFITABILITAS YANG
DIMODERASI OLEH INFLASI**

**(Studi Kasus Pada Bank Umum Syariah di Indonesia Periode 2020–
2024)**

SKRIPSI



Oleh

MUHAMMAD ILHAM PUTRA RAHMADANA

NIM : 220503110091

**PROGRAM STUDI PERBANKAN SYARIAH
FAKULTAS EKONOMI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN)
MAULANA MALIK IBRAHIM MAANG
2026**

**PENGARUH PEMBIAYAAN BERMASALAH DAN EFISIENSI
OPERASIONAL TERHADAP PROFITABILITAS YANG
DIMODERASI OLEH INFLASI**

(Studi Kasus Pada Bank Umum Syariah di Indonesia Periode 2020–
2024)

SKRIPSI

Diusulkan untuk Penelitian Skripsi pada
Fakultas Ekonomi Universitas Islam Negeri (UIN)
Maulana Malik Ibrahim Malang



Oleh

Muhammad Ilham Putra Rahmadana

NIM : 220503110091

**PROGRAM STUDI PERBANKAN SYARIAH
FAKULTAS EKONOMI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN)
MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG
2026**

LEMBAR PERSETUJUAN

**PENGARUH PEMBIAYAAN BERMASALAH DAN EFISIENSI
OPERASIONAL TERHADAP PROFITABILITAS YANG
DIMODERASI OLEH INFLASI**

(Studi Kasus Pada Bank Umum Syariah di Indonesia Periode 2020–
2024)

SKRIPSI

Oleh

Muhammad Ilham Putra Rahmadana

NIM : 220503110091

Telah Disetujui Pada Tanggal 10 Februari 2026

Dosen Pembimbing,



Dr. Segaf, S.E., M.Sc

NIP. 197602152023211008

LEMBAR PENGESAHAN

**PENGARUH PEMBIAYAAN BERMASALAH DAN
EFISIENSI OPERASIONAL TERHADAP
PROFITABILITAS YANG
DIMODERASI OLEH INFLASI (Studi Kasus Pada Bank
Umum Syariah di Indonesia Periode 2020–2024)
Oleh
MUHAMMAD ILHAM PUTRA RAHMADANA**

NIM : 220503110091

Telah Dipertahankan di Depan Dewan Penguji Dan Dinyatakan
Diterima Sebagai Salah Satu Persyaratan Untuk Memperoleh
Gelar Sarjana Perbankan Syariah (S.E.) Pada 27 Februari 2026
Susunan Dewan Penguji:

Tanda Tangan

1 Penguji I

Rini Safitri, M.M

NIP. 199303282019032016



2 Penguji II

Guntur Kusuma Wardana, M.M

NIP. 199006152023211022



3 Penguji III

Dr. Segaf, S.E., M.Sc

NIP. 197602152023211008



Disahkan Oleh:

Ketua Program Studi,



Dr. Fani Firmansyah, SE.,

M.M NIP.

197701232009121001

SURAT PERNYATAAN

SURAT PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Muhammad Ilham Putra Rahmadana

NIM : 220503110091

Fakultas/ Jurusan : Ekonomi/ Perbankan Syariah

Menyatakan bahwa “Skripsi” yang saya buat untuk memenuhi persyaratan kelulusan pada jurusan perbankan syariah Fakultas Ekonomi Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, dengan judul:

PENGARUH PEMBIAYAAN BERMASALAH DAN EFISIENSI OPERASIONAL TERHADAP PROFITABILITAS YANG DIMODERASI OLEH INFLASI (Studi Kasus Pada Bank Umum Syariah di Indonesia Periode 2020–2024)

Adalah hasil karya saya sendiri, bukan “duplikasi” dari karya orang lain. Selanjutnya apabila dikemudian hari ada “klaim” dari pihak lain, bukan menjadi tanggung jawab Dosen Pembimbing dan atau pihak Fakultas Ekonomi, tetapi menjadi tanggungjawab saya sendiri.

Demikian surat pernyataan ini dibuat dengan sebenar-benarnya dan tanpa paksaan dari siapapun.

Malang, 9 Februari 2026

Hormat saya



Muhammad Ilham Putra Rahmadana

NIM: 220503110091

HALAMAN MOTTO

لَا يُكَلِّفُ اللَّهُ نَفْسًا إِلَّا وُسْعَهَا لَهَا مَا كَسَبَتْ وَعَلَيْهَا مَا اكْتَسَبَتْ

“Allah tidak membebani seseorang, kecuali menurut kesanggupannya. Baginya ada sesuatu (pahala) dari (kebajikan) yang diusahakannya dan terhadapnya ada (pula) sesuatu (siksa) atas (kejahatan) yang diperbuatnya”.

(Q.S. Al-Baqoroh : 286)

“Sibukkan diri dengan belajar, maka engkau tak akan sempat tuk melanggar”

(Bpk. Akhmad Taqiyuddin)

“Segala sesuatu yang telah diawali, maka harus diakhiri”

(Muhammad Ilham Putra Rahmadana)

“Terlambat lulus atau lulus tidak tepat waktu bukanlah sebuah kejahatan, bukan pula sebuah aib. Alangkah kerdilnya jika mengukur kecerdasan seseorang hanya dari siapa yang paling cepat lulus. Bukankah sebaik-baiknya skripsi adalah skripsi yang selesai?. Karena mungkin ada suatu hal dibalik terlambatnya mereka lulus.”

(Muhammad Ilham Putra Rahmadana)

KATA PENGANTAR

Segala puja dan puji syukur kehadiran Allah SWT yang selalu melimpahkan rahmat serta hidayah-Nya sehingga penyusunan skripsi yang berjudul “PENGARUH PEMBIAYAAN BERMASALAH DAN EFISIENSI OPERASIONAL TERHADAP PROFITABILITAS YANG DIMODERASI OLEH INFLASI (Studi Kasus Pada Bank Umum Syariah di Indonesia Periode 2020–2024)”.

Sholawat serta salam semoga tetap tercurahkan kehadiran baginda Nabi Muhammad SAW, berkat ajaran-ajaran beliau kita dapat menghadapi kehidupan yang semakin modern ini dengan dibekali iman islam.

Dalam kesempatan ini penulis ingin menyampaikan ucapan terimakasih kepada semua pihak yang telah memberikan bantuan, sehingga penyusunan skripsi ini dapat terselesaikan. Dengan segala kerendahan hati dan rasa hormat, ucapan terimakasih penulis haturkan kepada:

1. Prof. Dr. Hj. Ilfi Nur Diana, M.Si selaku Rektor Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
2. Dr. H. Misbahul Munir, Lc., M.Ei. selaku Dekan Fakultas Ekonomi Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
3. Bapak Dr. Fani Firmansyah, S.E., M.M.. selaku Ketua Program Studi Perbankan Syariah.
4. Bapak Dr. Segaf, SE., M.Sc. selaku dosen pembimbing yang dengan sabar dan bijaksana telah memberikan bimbingan serta masukan selama proses penyusunan skripsi ini.
5. Jajaran Dosen Program Studi Perbankan Syariah Fakultas Ekonomi yang telah mengajarkan berbagai ilmu pengetahuan serta memberikan nasehat-nasehat kepada penulis selama studi di Universitas ini, beserta seluruh staf Fakultas Ekonomi Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
6. Orang tua Bapak Yudi Purwanto dan Ibu Yuni Indrawati yang senantiasa telah memberikan dukungan dan do'anya secara langsung maupun tidak langsung,

serta memberikan motivasi kepada penulis demi kelancaran penyusunan skripsi ini.

7. Kakakku M. Irfan Reynaldi, Dyah Ayu Puspita sebagai donatur utama penulis. Dan adikku M. Aftar Abiyasa serta keponakanku tercantik Arsyila Aulia Renata yang selalu menghibur disaat suntuk dalam mengerjakan skripsi. Tak lupa seluruh keluarga Bani Soekarno dan Bani Suwito yang terus memberikan semangat, doa, dan motivasi agar lulus tepat waktu.
8. Abiyasa Crew yang menjadi wadah pengalaman kerja disaat libur kuliah dan mena turut andil dalam memberikan cerita dalam hal bisnis di waktu muda.
9. Pengasuh, Asatid & Asatidah, dan teman-teman Pondok Pesantren An-Nashriyah Bahrul Ulum Tambakberas Jombang yang selalu kusebut nama kalian disetiap doa, semoga kalian semua menjadi orang sukses dan tetap terjalin ikatan silaturahmi.
10. Kontrakan kuning madam atok, Atok, Doni, Zumar, Akbar, Fahmi, Azzam, Bilal, dan Fiqi yang selalu mengingatkan dan sama-sama berjuang dalam menyusun tugas akhir serta selalu mensupport di masa perkuliahan. Kalian hebat kalian bisa, see you on top buat kalian.
11. Terima kasih yang sebesar-besarnya penulis sampaikan kepada teman-teman KKM Bhaktisia, khususnya Rico, Izza, Bilal, Nayla, Nafisah, Dela, Yuvi, Febri, dan Farah, yang senantiasa memberikan dukungan, semangat, serta keceriaan dan selalu excited untuk setiap diajak kumpul karena kelucuan dari kalian selama proses penyusunan skripsi ini.
12. Kepada pimpinan dan seluruh staff serta teman-teman magang di Bank BSI KCP Yos Sudarso Nganjuk, terima kasih telah menerima kami magang di Bank BSI KCP Yos Sudarso Nganjuk yang telah memberikan pengalaman dan ilmu terkait prospek pekerjaan sebagai bankers.
13. Serta teman-teman sekolah dan kuliah dekat saya yang selalu memberikan dukungan dan sabar mendengarkan keluh kesah selama penyusunan skripsi.
14. Pihak-pihak yang terlibat secara langsung maupun tidak langsung yang tidak bisa disebut satu persatu.

15. Diri sendiri yang selalu mampu menguatkan dan menyakinkan tanpa jeda bahwa semuanya bakalan selesai pada waktunya. Teimakasih banyak sudah mampu berjuang sampai sejauh ini, sudah mampu sekuat ini, walaupun dilanda ujian yang sangat berat dengan selalu tidak pantang menyerah untuk sampai pada di titik yang dinantikan, terimakasih sudah mampu menyelesaikan semuanya dengan baik.

16. Terakhir untuk almameter Universitas Islam Maulana Malik Ibrahim Malang yang telah menjadi wadah belajar selama kuliah di bumi malang yang tercinta.

Dengan segala kerendahan hati penulis menyadari bahwa penulisan skripsi ini masih jauh dari kata sempurna. Oleh karena itu, penulis mengharapkan kritik dan saran yang konstruktif demi kesempurnaan penyusunan skripsi ini. Penulis berharap semoga karya yang sederhana ini dapat bermanfaat dengan baik bagi semua pihak.

Malang, 18 Februari 2026

Penulis

DAFTAR ISI

LEMBAR PERSETUJUAN	i
LEMBAR PENGESAHAN SEMINAR PROPOSAL SKRIPSI	ii
SURAT PERNYATAAN	iii
HALAMAN MOTTO	iv
KATA PENGANTAR.....	v
DAFTAR ISI.....	viii
DAFTAR TABEL	xi
DAFTAR GAMBAR.....	xii
DAFTAR LAMPIRAN	xiii
ABSTRAK	xiv
ABSTRACT	xv
المستخلص	xvi
BAB I PENDAHULUAN.....	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Rumusan Masalah	8
1.3 Tujuan Penelitian	9
1.4 Manfaat Penelitian	9
BAB II KAJIAN PUSTAKA	11
2.1 Penelitian Terdahulu	11
2.2 Kajian Teoritis	19
2.2.1. Teori Signaling	19
2.2.2. Profitabilitas (ROA)	21
2.2.3. Pembiayaan Bermasalah (NPF)	23
2.2.4. Efisiensi Operasional (BOPO)	25
2.2.5. Inflasi.....	27
2.3 Hubungan Antar Variabel	29
2.3.1. Hubungan Pembiayaan Bermasalah (NPF) Terhadap Profitabilitas (ROA).....	29
2.3.2. Hubungan Efisiensi Operasional (BOPO) Terhadap Profitabilitas (ROA)	30
2.3.3. Inflasi Memoderasi Hubungan NPF Terhadap ROA.	31

2.3.4. Inflasi Memoderasi Hubungan BOPO terhadap ROA	31
2.4 Hipotesis Penelitian	32
2.5 Kerangka Konseptual.....	34
BAB III METODE PENELITIAN	36
3.1 Jenis dan Pendekatan Penelitian	36
3.2 Lokasi Penelitian	36
3.3 Populasi dan Sampel.....	37
3.4 Teknik Kriteria Pengambilan Sampel.....	38
3.5 Teknik Pengumpulan Data	39
3.6 Definisi Operasional Variabel	39
3.7 Analisis Data	42
3.8.1. Analisis Statistik Deskriptif.....	42
3.8.2. Penetapan Model Regresi.....	43
3.8.3. Uji asumsi klasik	46
3.8.4. Uji Kelayakan Model	48
3.8.5. Moderated Regression Analysis (MRA)	50
BAB IV PEMBAHASAN.....	52
4.1 Hasil Penelitian	52
4.1.1 Gambaran Umum Objek Penelitian	52
4.1.2 Hasil Analisis Deskriptif.....	54
4.1.3 Penentuan Model.....	56
4.1.4 Uji Hipotesis	58
4.1.6 Moderate Regression Analysis (MRA).....	61
4.2 Pembahasan.....	62
4.2.1 Pengaruh NPF Terhadap Profitabilitas Bank Umum Syariah di Indonesia.	62
4.2.2 Pengaruh BOPO Terhadap Profitabilitas Bank Umum Syariah di Indonesia. .	69
4.2.3 Inflasi Memoderasi NPF Terhadap Profitabilitas Bank Umum Syariah di Indonesia.	74
4.2.4 Inflasi Memoderasi BOPO Terhadap Profitabilitas Bank Umum Sayriah di Indonesia.	76
BAB V.....	80
5.1 Kesimpulan	80
5.2 Saran	81

DAFTAR PUSTAKA	85
LAMPIRAN-LAMPIRAN	91

DAFTAR TABEL

Tabel 2.1 Penelitian Terdahulu.....	11
Tabel 3.1 Kriteria Pengambilan Sampel.....	38
Tabel 3.2 Sampel Penelitian	38
Tabel 3.3 Definisi Operasional Variabel	41
Tabel 4.1 Hasil Analisis Deskriptif	54
Tabel 4.2 Hasil Uji Chow	57
Tabel 4.3 Hasil Uji Hasuman	57
Tabel 4.4 Hasil Uji LM	58
Tabel 4.5 Hasil Uji t Parsial	59
Tabel 4.6 Hasil Uji R^2	60
Tabel 4.7 Hasil Uji t Parsial Moderasi	61

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1.1 Grafik ROA	3
Gambar 2.1 Kerangka Konseptual.....	34

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 Data Penelitian.....	91
Lampiran 2 Analisis Deskriptif.....	92
Lampiran 3 Uji Pemilihan Model.....	93
Lampiran 4 Uji Hipotesis	96
Lampiran 5 Surat Keterangan Bebas Plagiarisme	97
Lampiran 6 Jurnal Bimbingan Skripsi	98
Lampiran 7 Biodata Diri.....	99

ABSRTAK

Muhammad Ilham Putra Rahmadana, 2026. SKRIPSI. “PENGARUH PEMBIAYAAN BERMASALAH DAN EFISIENSI OPERASIONAL TERHADAP PROFITABILITAS YANG DIMODERASI OLEH INFLASI (Studi Kasus Pada Bank Umum Syariah di Indonesia Periode 2020–2024)”

Pembimbing : Dr. Segaf, S.E., M.Si

Kata Kunci : NPF, BOPO, ROA, Inflasi, dan Bank Umum Syariah

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh pentingnya menjaga stabilitas dan profitabilitas Bank Umum Syariah di Indonesia di tengah meningkatnya risiko pembiayaan dan dinamika inflasi. *Return On Assets* (ROA) digunakan sebagai indikator utama dalam menilai kinerja keuangan bank, yang dipengaruhi oleh faktor internal seperti *Non Performing Financing* (NPF) dan efisiensi operasional (BOPO), serta faktor eksternal berupa inflasi sebagai variabel makroekonomi.

Tujuan penelitian untuk menganalisis pengaruh pembiayaan bermasalah (NPF) dan efisiensi operasional (BOPO) terhadap profitabilitas yang diproksikan dengan ROA, serta menguji peran inflasi sebagai variabel moderasi. Penelitian menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode analisis regresi data panel. Populasi penelitian adalah seluruh Bank Umum Syariah di Indonesia, dengan sampel sebanyak 12 bank dari total 14 populasi yang memenuhi kriteria penelitian selama periode pengamatan yang telah ditentukan. Data yang digunakan merupakan data sekunder yang diperoleh dari laporan keuangan tahunan masing-masing bank dan publikasi resmi otoritas terkait.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara parsial pembiayaan bermasalah (NPF) berpengaruh negatif dan signifikan terhadap ROA, efisiensi operasional (BOPO) berpengaruh negatif dan signifikan terhadap ROA, sedangkan inflasi memiliki peran dalam memoderasi hubungan variabel independen terhadap profitabilitas. Nilai koefisien determinasi menunjukkan bahwa masih terdapat faktor lain di luar model yang turut memengaruhi profitabilitas bank syariah. Kesimpulannya, pengelolaan risiko pembiayaan dan efisiensi operasional menjadi faktor penting dalam menjaga kinerja profitabilitas Bank Umum Syariah di Indonesia di tengah kondisi ekonomi yang dinamis.

ABSTRACT

Muhammad Ilham Putra Rahmadana, 2026. THESIS. "NPF, BOPO, ROA, Inflation, Islamic Commercial Banks The Effect of Non-Performing Financing and Operational Efficiency on Profitability Moderated by Inflation (A Case Study of Islamic Commercial Banks in Indonesia for the Period 2020–2024)"

Supervisor : Dr. Segaf, S.E., M.Si

Keywords : NPF, BOPO, ROA, Inflation, and Islamic Commercial Banks

This study is motivated by the importance of maintaining the stability and profitability of Islamic Commercial Banks in Indonesia amid increasing financing risks and inflation dynamics. Return On Assets (ROA) is used as the main indicator in assessing the bank's financial performance, which is influenced by internal factors such as Non-Performing Financing (NPF) and operational efficiency (BOPO), as well as external factors in the form of inflation as a macroeconomic variable. Translated with DeepL.com (free version).

Research objectives to analyse the effect of non-performing financing (NPF) and operational efficiency (BOPO) on profitability, proxied by ROA, and to examine the role of inflation as a moderating variable. The study uses a quantitative approach with panel data regression analysis. The research population consists of all Islamic Commercial Banks in Indonesia, with a sample of 12 banks from a total of 14 populations that meet the research criteria during the specified observation period. The data used is secondary data obtained from the annual financial reports of each bank and official publications from relevant authorities. Translated with DeepL.com (free version).

The results of the study indicate that partially, non-performing financing (NPF) has a negative and significant effect on ROA, operational efficiency (BOPO) has a negative and significant effect on ROA, while inflation plays a role in moderating the relationship between independent variables and profitability. The coefficient of determination value indicates that there are other factors outside the model that also influence the profitability of Islamic banks. In conclusion, financing risk management and operational efficiency are important factors in maintaining the profitability performance of Islamic Commercial Banks in Indonesia amid dynamic economic conditions.

المستخلص

محمد إلهام بوترا رحمدانا، 2026. رسالة جامعية. "تأثير التمويل المتعثر والكفاءة التشغيلية على الربحية مع دور التضخم كمتغير مُعدّل) دراسة حالة على البنوك الإسلامية التجارية في إندونيسيا خلال الفترة 2020-2024)"

المشرف : الدكتور سيغاف، M.Si. S.E.
الكلمات : القروض المتعثرة، ونسبة التكاليف التشغيلية إلى الإيرادات التشغيلية، والتضخم
المفتاحية : البنوك الإسلامية التجارية

يستند هذا البحث إلى أهمية الحفاظ على استقرار وربحية البنوك التجارية الشريعة في إندونيسيا وسط تزايد مخاطر التمويل ودinamيكيات التضخم. يستخدم عائد الأصول (ROA) كمؤشر رئيسي في تقييم الأداء المالي للبنك، والذي يتأثر بعوامل داخلية مثل التمويل غير المنفذ (NPF) والكفاءة التشغيلية (BOPO)، بالإضافة إلى العوامل الخارجية مثل التضخم كمتغيرات اقتصادية كلية.

كان هدف الدراسة تحليل تأثير التمويل غير المنفذ (NPF) والكفاءة التشغيلية (BOPO) على الربحية التي تمثل العائد على العائلة، بالإضافة إلى اختبار دور التضخم كمتغير معتدل. يستخدم البحث نهجا كميا باستخدام طريقة تحليل انحدار البيانات اللوحية. كان جميع أفراد البحث من البنوك التجارية الشريعة في إندونيسيا، مع عينة من 12 بنكاً من أصل 14 مجتمعاً استوفى معايير البحث خلال فترة المراقبة المحددة مسبقاً. البيانات المستخدمة هي بيانات ثانوية تم الحصول عليها من البيانات المالية السنوية لكل بنك والمنشورات الرسمية للجهات المختصة.

أظهرت النتائج أن التمويل غير المنفذ جزئياً (NPF) كان له تأثير سلبي وذو دلالة على العائد على العائد، والكفاءة التشغيلية (BOPO) كان لها تأثير سلبي وذو دلالة على العائد على العائد، بينما كان للتضخم دور في تخفيف علاقة المتغيرات المستقلة بالربحية. تظهر قيمة معامل التحديد أن هناك عوامل أخرى خارج النموذج تؤثر أيضاً على ربحية البنوك الإسلامية. في الختام، إدارة المخاطر المالية والكفاءة التشغيلية عوامل مهمة للحفاظ على أداء ربحية البنوك التجارية الشريعة في إندونيسيا في ظل الظروف الاقتصادية الديناميكية.

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Perkembangan perbankan syariah di Indonesia dalam lima tahun terakhir menunjukkan tren pertumbuhan yang fluktuatif meskipun menghadapi tantangan global. Salah satu tantangan global yang dihadapi oleh perbankan syariah terjadi pada tahun 2020-2024, dimana stabilitas sektor perbankan sedikit mengalami gangguan karena masa pandemi. Akan tetapi, secara perlahan sektor perbankan mulai dapat mengatasi masalah yang timbul dan perlahan mulai membaik pasca pandemi (Shabiha *et al.*, 2025). Selama periode tersebut ekonomi nasional secara terus-menerus mengalami pemulihan, hal ini ditandai dengan pertumbuhan kinerja keuangan yang semakin membaik (Saputri *et al.*, 2024).

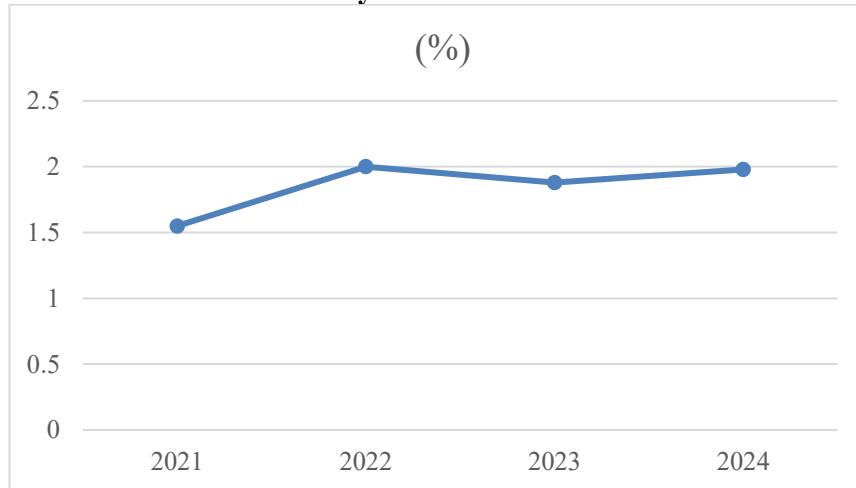
Pada periode 2020–2024, perekonomian Indonesia menghadapi tekanan inflasi yang dipicu oleh gangguan rantai pasok akibat pandemi COVID-19, fluktuasi harga komoditas global, dan gejolak nilai tukar rupiah (Hasibuan, 2022). Kenaikan inflasi tersebut berdampak signifikan terhadap kinerja Bank Umum Syariah (BUS) di Indonesia, terutama melalui penurunan daya beli masyarakat dan meningkatnya biaya operasional yang berpengaruh terhadap kemampuan bank dalam menghasilkan laba (Syafriada & Aminah, 2016).

Selain faktor makroekonomi tersebut, risiko internal perbankan syariah di Indonesia juga menunjukkan dinamika yang perlu diperhatikan. Berdasarkan data OJK (2025), rasio *Non Performing Financing* (NPF) BUS menurun dari 3,13%

pada tahun 2020 menjadi 2,08% pada 2024. Berdasarkan ketentuan Bank Indonesia, tingkat *Non Performing Financing* (NPF) di atas 5% dikategorikan tidak sehat karena menunjukkan kualitas pembiayaan yang buruk (Damayanti *et al.*, 2021). Namun demikian, dalam konteks penelitian ini, istilah “NPF tinggi” dimaknai secara relatif, yaitu adanya peningkatan rasio pembiayaan bermasalah dibandingkan periode sebelumnya, meskipun nilainya masih berada di bawah batas 5%. Peningkatan NPF secara relatif tetap berdampak negatif terhadap profitabilitas bank karena mengindikasikan adanya peningkatan risiko pembiayaan dan penurunan pendapatan bagi hasil. Dengan demikian, arah hubungan antara NPF dan profitabilitas bersifat negatif, bukan berarti NPF selalu di atas ambang batas BI, tetapi karena setiap kenaikan NPF berpotensi menekan *Return On Assets* (ROA) (Zulkarnain & Heliyani, 2020).

Sedangkan rasio Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO) turun dari 85,55% menjadi 76,43% pada periode yang sama. Penurunan ini mencerminkan adanya perbaikan dalam pengelolaan pembiayaan dan efisiensi operasional, meskipun masih menunjukkan tantangan dalam menjaga kinerja keuangan yang optimal. Dengan kondisi tersebut, perbankan syariah di Indonesia dihadapkan pada kebutuhan untuk menyeimbangkan pertumbuhan profitabilitas dengan manajemen risiko yang baik agar tetap kompetitif di tengah tekanan ekonomi global dan domestik.

Gambar 1.1
Data ROA Bank Umum Syariah di Indonesia Periode 2020-2024



Sumber : Otoritas Jasa Keuangan (data diolah peneliti), 2025

Tingkat profitabilitas Bank Umum Syariah (BUS) di Indonesia mengalami perkembangan yang fluktuatif di tengah dinamika ekonomi nasional dan global. Profitabilitas dapat dianggap sebagai salah satu indikator utama yang digunakan untuk mengevaluasi kinerja keuangan suatu bank yang dalam rasio keuangannya perbankan, profitabilitas diukur dengan *Return On Assets* (ROA) (Mawada & Segaf, 2025). Berdasarkan data OJK (2025), rasio *Return On Assets* (ROA) sebagai indikator utama kemampuan bank dalam menghasilkan laba dari aset yang dimiliki menunjukkan tren naik-turun sepanjang lima tahun terakhir.

Pada tahun 2020, ketika pandemi COVID-19 melanda, *ROA* BUS tercatat sebesar 1,47%, mencerminkan tekanan terhadap aktivitas ekonomi dan meningkatnya risiko pembiayaan (OJK, 2021). Tahun 2021 menunjukkan perbaikan dengan ROA mencapai 1,80%, seiring dengan pemulihan ekonomi nasional dan peningkatan efisiensi pasca-relaksasi kebijakan moneter (Bank

Indonesia, 2022). Namun, pada tahun 2022 profitabilitas kembali menurun menjadi 1,55%, dipicu oleh lonjakan inflasi hingga 5,51% dan kenaikan beban operasional (Badan Pusat Statistik, 2023). Kondisi tersebut berangsur membaik pada tahun 2023 dan 2024, di mana ROA masing-masing mencapai 1,92% dan 2,07%, menandakan peningkatan kemampuan bank syariah dalam mengelola aset secara lebih efisien (OJK, 2025). Meskipun demikian, nilai tersebut masih berada di bawah rata-rata bank konvensional yang berkisar antara 2% hingga 2,6% (Fitriani, 2022). Fluktuasi ROA ini menunjukkan bahwa profitabilitas BUS di Indonesia masih sangat dipengaruhi oleh faktor internal dan faktor eksternal (Nurdiwati & Muningsgar, 2019).

Potensi masalah dalam pengelolaan risiko pada perbankan syariah bisa ditinjau melalui faktor internal salah satunya yakni rasio NPF. NPF adalah indikator kinerja bank syariah yang mengukur seberapa besar tingkat pembiayaan bermasalah atau kredit macet dari total pembiayaan yang disalurkan (Mandasari, 2021). Semakin tinggi rasio NPF, berarti kredit macet yang disalurkan semakin tinggi atau manajemen pembiayaan yang dilakukan bank menjadi kurang optimal. Berdasarkan ketentuan Bank Indonesia, rasio *Non Performing Financing* (NPF) di atas 5% dikategorikan tidak sehat karena mencerminkan rendahnya kualitas pembiayaan. Namun, dalam penelitian ini, istilah “NPF tinggi” dimaknai secara relatif, yaitu setiap kenaikan rasio pembiayaan bermasalah dibandingkan periode sebelumnya, meskipun nilainya masih di bawah ambang batas 5% (Damayanti *et al.*, 2021).

Peningkatan NPF walaupun dalam kategori sehat, tetap menunjukkan meningkatnya risiko pembiayaan yang dapat menurunkan pendapatan bagi hasil

dan efisiensi operasional bank (Boegiyat et al., 2024). Oleh karena itu, hubungan antara NPF dan profitabilitas bersifat negatif, di mana setiap kenaikan NPF baik kecil maupun besar berpotensi menekan *Return On Assets* (ROA) sebagai indikator utama kinerja keuangan bank (Zulkarnain & Heliyani, 2020). Hal ini mencerminkan meningkatnya risiko gagal bayar nasabah yang secara langsung menekan pendapatan pembiayaan (Nugrohowati & Bimo, 2019).

Data OJK menunjukkan bahwa rasio NPF gross bank syariah berada di kisaran 3,13% pada tahun 2020 saat pandemi covid-19 dan kemudian turun sampai 2,08% pada akhir tahun 2024 pasca pandemi. Meningkatnya NPF membuat bank harus menyediakan pencadangan kerugian pembiayaan, sehingga laba bersih berkurang dan ROA menurun. Penelitian dari Damayanti *et al.* (2021) serta Amajida & Muthaher (2020) menunjukkan bahwa NPF berpengaruh terhadap profitabilitas bank syariah. Namun, hasil penelitian dari Wardana (2022) menemukan bahwa NPF tidak berpengaruh terhadap profitabilitas, sehingga peneliti perlu menguji kembali dalam konteks terbaru 2020–2024. Dengan kondisi periode pandemi, portofolio pembiayaan UMKM yang menjadi segmen utama bank syariah lebih rentan terhadap tekanan ekonomi, sehingga NPF menjadi variabel penting untuk mempengaruhi ROA.

Efisiensi operasional yang kurang optimal sebagai salah satu dari faktor internal pada perbankan syariah bisa dipantau melalui rasio BOPO. Rasio ini menggambarkan perbandingan antara beban biaya yang dikeluarkan dengan pendapatan yang berhasil diperoleh. Data dari OJK menunjukkan bahwa rasio BOPO bank syariah masih berada pada kisaran 85,55% pada tahun 2020 dan dapat

ditekan hingga 76,43% pada akhir tahun 2024 (OJK, 2025). Apabila nilai BOPO semakin tinggi, maka biaya operasional yang ditanggung bank juga semakin besar dibandingkan pendapatannya, sehingga hal ini cenderung menurunkan profitabilitas yang diukur dengan ROA (Amin, 2018). Hasil penelitian terdahulu dari Wibowo (2015) menemukan pengaruh signifikan antara BOPO dan ROA, sementara Wardana (2022) justru menunjukkan pengaruh positif. Perbedaan temuan tersebut memperlihatkan bahwa hubungan BOPO dengan profitabilitas belum konsisten, sehingga penelitian lebih lanjut dengan data terbaru perlu dilakukan untuk memperkuat bukti empiris di sektor perbankan syariah.

Faktor eksternal seperti inflasi juga berpengaruh terhadap kinerja bank syariah dan berpotensi berperan sebagai variabel moderasi. Inflasi yaitu kecenderungan harga-harga umum yang mengalami kenaikan terus menerus selama satu periode dan tidak bisa diprediksi. Naiknya harga barang yang terjadi sekali saja belum bisa disebut inflasi meskipun dalam persentase naiknya besar (Fauziah & Segaf, 2022). Berdasarkan data dari BPS (2025), tingkat inflasi Indonesia berfluktuasi dari 1,68% pada 2020, 1,87% pada 2021, melonjak menjadi 5,51% pada 2022, lalu menurun menjadi 2,61% pada 2023 dan 2,84% pada 2024. Lonjakan inflasi pada 2022 menekan daya beli masyarakat dan meningkatkan biaya operasional bank, sehingga dapat memperburuk pembiayaan bermasalah (NPF) serta menurunkan efisiensi operasional (BOPO) (Hasibuan, 2022). Sebaliknya, inflasi yang terkendali pada 2023–2024 memberikan ruang bagi bank untuk menyesuaikan margin pembiayaan dan menjaga stabilitas profitabilitas (ROA) (Nugrohowati & Bimo, 2019).

Dalam konteks ini, inflasi berperan sebagai variabel moderasi karena perubahan tingkat inflasi dapat memperkuat atau memperlemah hubungan antara faktor internal (NPF dan BOPO) terhadap profitabilitas. Berdasarkan teori signaling, kondisi ekonomi makro seperti inflasi dapat menjadi sinyal eksternal yang memengaruhi persepsi pasar terhadap kualitas manajemen dan kinerja keuangan bank (Qotimah *et al.*, 2023). Dalam mekanismenya inflasi berperan penting dalam memperkuat atau memperlemah pengaruh pembiayaan bermasalah (NPF) terhadap profitabilitas bank. Ketika inflasi meningkat, daya beli masyarakat menurun sehingga kemampuan nasabah membayar kewajiban berkurang dan rasio NPF naik, yang pada akhirnya menekan profitabilitas. Sebaliknya, saat inflasi rendah dan stabil, kemampuan bayar nasabah lebih baik sehingga dampak NPF terhadap profitabilitas menjadi lebih ringan. Dengan demikian, inflasi dapat memoderasi hubungan antara NPF dan profitabilitas melalui perubahan kondisi ekonomi dan kemampuan bayar nasabah (Fitriani, 2022).

Penelitian terdahulu dari Nurdiwaty & Muninggar (2019) hanya menempatkan inflasi sebagai variabel independen yang langsung memengaruhi profitabilitas bank, tanpa mempertimbangkan perannya dalam memperkuat atau memperlemah pengaruh faktor internal terhadap kinerja keuangan. Oleh karena itu, penelitian ini berupaya mengisi kesenjangan penelitian tersebut dengan menempatkan inflasi sebagai variabel moderasi yang dijelaskan melalui teori signaling, untuk memberikan pemahaman baru mengenai bagaimana sinyal makroekonomi memengaruhi hubungan antara risiko internal dan profitabilitas bank syariah di Indonesia. Karena itu, menempatkan inflasi sebagai variabel

moderasi penting untuk memahami lebih dalam faktor-faktor yang memengaruhi profitabilitas bank syariah di Indonesia.

Berdasarkan latar belakang di atas serta adanya perbedaan hasil penelitian terdahulu mengenai pengaruh risiko pembiayaan dan efisiensi operasional terhadap profitabilitas bank syariah, maka penelitian ini bertujuan untuk menganalisis kembali pengaruh NPF dan BOPO terhadap profitabilitas bank umum syariah yang diproksikan dengan ROA. Sebagian besar penelitian sebelumnya hanya menempatkan inflasi sebagai variabel independen, sedangkan penelitian ini menghadirkan keterbaruan dengan menggunakan inflasi sebagai variabel moderasi untuk mengetahui apakah inflasi memperkuat atau memperlemah pengaruh NPF dan BOPO terhadap profitabilitas. Selain itu, penelitian ini juga memiliki kebaruan periode waktu, yaitu 2020–2024, yang mencakup fase pandemi COVID-19 sehingga hasil penelitian diharapkan mampu memberikan gambaran yang lebih komprehensif mengenai kinerja bank syariah di tengah dinamika ekonomi. Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk meneliti lebih lanjut dengan judul **“Pengaruh Pembiayaan Bermasalah dan Efisiensi Operasional terhadap Profitabilitas yang Dimoderasi oleh Inflasi (Studi Kasus pada Bank Umum Syariah di Indonesia Periode 2020–2024)”**.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan pada penjelasan dalam latar belakang bahasan yang ingin diteliti, maka peneliti menarik beberapa rumusan masalah, antara lain:

1. Apakah NPF berpengaruh terhadap ROA pada Bank Umum Syariah di Indonesia periode 2020-2024?

2. Apakah BOPO berpengaruh terhadap ROA pada Bank Umum Syariah di Indonesia periode 2020-2024?
3. Apakah Inflasi memoderasi pengaruh NPF terhadap ROA pada Bank Umum Syariah di Indonesia periode 2020–2024?
4. Apakah Inflasi memoderasi pengaruh BOPO terhadap ROA pada Bank Umum Syariah di Indonesia periode 2020–2024?

1.3 Tujuan Penelitian

Mengacu pada rumusan masalah, adapun tujuan penelitian ini dilakukan sebagai berikut:

1. Untuk menganalisis pengaruh NPF terhadap ROA pada Bank Umum Syariah di Indonesia periode 2020-2024.
2. Untuk menganalisis pengaruh BOPO terhadap ROA pada Bank Umum Syariah di Indonesia periode 2020-2024.
3. Untuk menganalisis apakah Inflasi memoderasi pengaruh NPF terhadap ROA pada Bank Umum Syariah di Indonesia periode 2020–2024.
4. Untuk menganalisis apakah Inflasi memoderasi pengaruh BOPO terhadap ROA pada Bank Umum Syariah di Indonesia periode 2020–2024.

1.4 Manfaat Penelitian

Adapun manfaat yang ingin dicapai dengan diadakannya penelitian ini sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memperkaya literatur mengenai faktor-faktor yang memengaruhi profitabilitas bank umum syariah, khususnya pembiayaan bermasalah (NPF) dan efisiensi operasional (BOPO) dengan inflasi sebagai variabel moderasi. Dengan menggunakan periode 2020–2024, penelitian ini juga memberikan pembaruan data dan analisis pada fase ekonomi yang unik, mencakup masa pandemi, pemulihan, hingga inflasi tinggi. Hal ini menjadikan penelitian lebih relevan untuk kajian ekonomi dan perbankan syariah di Indonesia.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Investor dan Masyarakat

penelitian ini memberikan informasi tambahan mengenai stabilitas dan kinerja bank syariah, sehingga dapat mendukung pengambilan keputusan investasi dan kepercayaan publik.

b. Bagi Akademisi

penelitian ini dapat dijadikan referensi serta acuan dalam pengembangan teori, penyusunan penelitian selanjutnya, maupun sebagai bahan perbandingan empiris terkait hubungan antara faktor internal, makroekonomi, dan profitabilitas pada perbankan syariah.

c. Bagi Manajemen Bank Syariah

penelitian ini memberikan masukan dalam mengendalikan risiko pembiayaan dan meningkatkan efisiensi operasional agar profitabilitas dapat tetap terjaga di tengah fluktuasi inflasi.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

2.1 Penelitian Terdahulu

Penelitian ini dilakukan tentunya tidak terlepas dari beberapa hasil penelitian terdahulu yang berbeda. Adapun hasil penelitian terdahulu ditampilkan pada tabel 2.1 berikut:

Tabel 2.1.
Penelitian Terdahulu

Nomor	Nama, Tahun, Judul	Variabel	Hasil Penelitian
1.	(Dewi & Anggraeni, 2025). <i>Profitability of Islamic Commercial Banks : A Study of Internal and Macroeconomic</i>	Variabel Independen: CAR, FDR, NPF, BOPO, Size, GDP, <i>Inflation</i> . Dependen: ROA	1. NPF berpengaruh negatif signifikan terhadap ROA. 2. BOPO berpengaruh negatif signifikan terhadap ROA. 3. Inflasi Tidak berpengaruh signifikan terhadap ROA
2.	(Haris <i>et al.</i> , 2025). <i>The Influence of Macroeconomics and Financial Performance on the Profitability of Islamic Banking in Indonesia</i> .	Variabel Independen: Inflasi, Kurs, FDR, NPF, and BOPO Dependen: ROA	1. NPF berpengaruh signifikan terhadap ROA. 2. BOPO berpengaruh signifikan terhadap ROA. 3. Inflasi Tidak berpengaruh signifikan terhadap ROA
3.	(Refalina, 2025). Pengaruh NOM, BOPO dan FDR terhadap Profitabilitas pada Bank Umum Syariah (BUS) Periode 2021-2023	Variabel Independen: NOM, BOPO, dan FDR Variabel Dependen: ROA	BOPO tidak berpengaruh signifikan terhadap Return on Asset (ROA).

Nomor	Nama, Tahun, Judul	Variabel	Hasil Penelitian
4.	(Husen, 2024). Pengaruh Inflasi, BI Rate dan Nilai Tukar Mata Uang Asing Terhadap Profitabilitas Bank Umum Syariah di Indonesia	Variabel Independen: Inflasi, BI Rate, dan Nilai Tukar Variabel Dependen: ROA	Inflasi berpengaruh positif terhadap profitabilitas.
5.	(Rahmat, 2024). Pengaruh Inflasi Dan <i>Non Performing Financing</i> Terhadap Profitabilitas Bank Umum Syariah Di Indonesia Periode 2018-2022	Variabel Independen: Inflasi dan NPF Variabel Dependen: ROA	1. Tidak terdapat pengaruh yang signifikan antara inflasi terhadap profitabilitas (ROA) Bank Umum Syariah di Indonesia Periode 2018-2022. 2. Terdapat pengaruh yang signifikan antara <i>Non Performing Financing</i> (NPF) terhadap profitabilitas (ROA) Bank Umum Syariah di Indonesia Periode 2018-2022.
6.	(Anindyaa, 2022). Pengaruh Inflasi, BI Rate, Dan Kurs Terhadap Profitabilitas (ROA) Bank Umum Syariah Di Indonesia Periode 2012 - 2021	Variabel Independen: Inflasi, BI Rate, dan Kurs Variabel Dependen: ROA	Inflasi memiliki dampak positif dan tidak signifikan (yang dapat diabaikan) terhadap <i>Return On Assets</i> (ROA) Bank Umum Syariah.
7.	(Subekti <i>et al.</i> , 2022). Pengaruh CAR, <i>Asset Growth</i> , BOPO, DPK, Pembiayaan, NPF dan FDR Terhadap ROA Bank Umum Syariah.	Variabel Independen: CAR, <i>Asset Growth</i> , BOPO, DPK, Pembiayaan, NPF, dan FDR	1. Variabel BOPO berpengaruh positif dan signifikan terhadap ROA Bank Umum Syariah.

Nomor	Nama, Tahun, Judul	Variabel	Hasil Penelitian
		Variabel Dependent: ROA	2. Variabel NPF tidak berpengaruh terhadap ROA.
8.	(Damayanti, 2021). Analisis Pengaruh NPF, CAR, dan FDR terhadap Profitabilitas Bank Umum Syariah di Indonesia Periode 2015-2019	Variabel Independen: NPF, CAR, dan FDR Variabel Dependen: ROA	NPF memuat pengaruh yang negatif serta signifikan akan Return on Asset BUS di Indonesia.
9.	(Rianti <i>et al.</i> , 2021) Pengaruh FDR, NPF, dan BOPO terhadap Profitabilitas Perbankan Syariah (Studi Kasus pada Bank Umum Syariah di Indonesia Periode 2015-2019)	Variabel Independen: FDR, NPF, dan BOPO Variabel Dependen: ROA	1. NPF berpengaruh terhadap ROA. 2. BOPO tidak berpengaruh terhadap ROA.
10.	(Amajida, 2020). Pengaruh DPK, Mudharabah, Musyarakah Dan NPF Terhadap Profitabilitas (ROA) Bank Umum Syariah	Variabel Independen: DPK, Mudharabah, Musyarakah, dan NPF Variabel Dependen: ROA	Variabel <i>Non Performing Financing</i> berpengaruh negatif dan signifikan terhadap profitabilitas.
11.	(Hendrawan, 2020). Analisis Pengaruh Kinerja Keuangan Dan Inflasi Terhadap Profitabilitas Bank Umum Syariah Di Indonesia (Tahun 2014-2018)	Variabel Independen: CAR, NPF, BOPO, dan Inflasi Variabel Dependen: ROA	1. Dari hasil penghitungan uji kelayakan model, diperoleh hasil bahwa model layak yang berarti secara simultan variabel CAR, NPF, BOPO, dan Inflasi berpengaruh terhadap ROA. 2. Hasil pengujian hipotesis atau uji t

Nomor	Nama, Tahun, Judul	Variabel	Hasil Penelitian
			diperoleh dua hipotesis yang diterima, yaitu BOPO dan Inflasi berpengaruh terhadap ROA, sedangkan untuk variabel CAR dan NPF tidak berpengaruh terhadap ROA.
12.	(Zulkarnain & Heliyani, 2020). Peran <i>Non Performing Financing</i> terhadap Profitabilitas Bank Pembiayaan Rakyat Syariah dengan Inflasi sebagai Variabel Moderasi	Variabel Independen: <i>Non Performing Financing</i> (NPF) Variabel Dependen: Profitabilitas (ROA) Variabel Moderasi : Inflasi	1. <i>Non Performing Financing</i> (NPF) memiliki pengaruh signifikan terhadap Profitabilitas (ROA). 2. Variabel Inflasi tidak terbukti memperlemah pengaruh <i>Non Performing Financing</i> (NPF) terhadap Profitabilitas (ROA).
13.	(Arumingtyas, 2019). Analisis Pengaruh Inflasi Terhadap Profitabilitas Bank Umum Syariah Devisa Di Indonesia	Variabel Independen: Inflasi Variabel Dependen: ROE	Inflasi tidak berpengaruh terhadap ROA bank umum syariah.
14.	(Sanusi & Zulaikha, 2019). <i>The Impact of Bank-Specific and Macro Economic Variables on Profitability of Islamic Rural Bank in Indonesia.</i>	Variabel Independen: CAR, NPF, FDR, BOPO, LnTA IPI, and Inflation Dependent: ROA	1. NPF berpengaruh negatif signifikan terhadap ROA. 2. BOPO berpengaruh negatif signifikan terhadap ROA. 3. Inflasi Tidak berpengaruh

Nomor	Nama, Tahun, Judul	Variabel	Hasil Penelitian
			signifikan terhadap ROA
15.	(Muhiuddin, 2018). <i>Parameters of Profitability: Evidence From Conventional and Islamic Banks of Bangladesh</i>	Variabel Independen: CAR, NPF, CIR, Bank Size, Liquidity Ratio, Deposit Ratio, Inflation GDP Growth. Variabel Dependen: ROA	1. NPF berpengaruh negatif signifikan terhadap ROA. 2. Efisiensi Operasional berpengaruh negatif signifikan terhadap ROA. 3. Inflasi berpengaruh terhadap profitabilitas
16.	(Nuha, 2018). Pengaruh NPF, BOPO Dan Pembiayaan Bagi Hasil Terhadap Profitabilitas Bank Umum Syariah di Indonesia	Variabel Independen: NPF, BOPO, dan Pembiayaan Bagi Hasil Variabel Dependen: ROA	1. Bopo berpengaruh terhadap ROA. 2. NPF tidak berpengaruh terhadap ROA.
17.	(Syah, 2018). Pengaruh Inflasi, BI Rate, NPF, dan BOPO terhadap Profitabilitas Bank Umum Syariah di Indonesia	Variabel Independen: Inflasi, BI Rate, NPF, dan BOPO Variabel Dependen: ROA	1. Inflasi tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap ROA. 2. NPF dan BOPO memiliki pengaruh yang signifikan terhadap ROA.

Nomor	Nama, Tahun, Judul	Variabel	Hasil Penelitian
18.	(Insiyiroh, 2017). Pengaruh Inflasi Terhadap Profitabilitas Bank	Variabel Independent: Inflasi Variabel Dependent: ROA	Inflasi berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas.
19.	(Hakiim, 2016). Pengaruh Internal <i>Capital Adequency Ratio</i> (CAR), <i>Financing To Deposit Ratio</i> (FDR), dan Biaya Operasional Per Pendapatan Operasional (BOPO) dalam Peningkatan Profitabilitas Industri Bank Syariah di Indonesia	Variabel Independent: CAR, FDR, dan BOPO Variabel Dependent: ROA	BOPO yang secara parsial berpengaruh negatif dan signifikan terhadap ROA.
20.	(Wardana, 2015). Analisis Pengaruh CAR, FDR, NPF, BOPO Dan Firm Size Terhadap Profitabilitas Pada Bank Umum Syariah Di Indonesia	Variabel Independent: CAR, FDR, NPF, BOPO, dan SIZE Variabel Dependent: ROA	1. <i>Non Performing Financing</i> (NPF) tidak berpengaruh signifikan positif terhadap profitabilitas Bank Umum Syariah yang diproksikan dengan ROA. 2. Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional berpengaruh signifikan negatif terhadap profitabilitas Bank Umum Syariah yang diproksikan dengan ROA.

Nomor	Nama, Tahun, Judul	Variabel	Hasil Penelitian
21.	(Wibowo, 2015). Analisis Pengaruh Suku Bunga, Inflasi, CAR, BOPO, NPF Terhadap Profitabilitas Bank Syariah	Variabel Independen: Suku Bunga, Inflasi, CAR, BOPO, dan NPF Variabel Dependen: ROA	1. BOPO berpengaruh signifikan negative terhadap ROA. 2. NPF dan Inflasi tidak berpengaruh terhadap ROA.
22.	(Jahan, 2014). <i>Determinants of Profitability of Banks : Evidence from Islamic Banks of Bangladesh</i>	Variabel Independen: <i>Operational Efficiency, Asset Utilization, and Return on Deposit</i> Dependent: ROA	<i>Operational Efficiency</i> (OE) tidak berpengaruh signifikan terhadap ROA dalam model regresi, meskipun secara korelasi menunjukkan hubungan negatif.

Sumber: Data diolah Penulis, 2025

Berdasarkan penelitian terdahulu pada Tabel 2.1, terdapat perbedaan hasil terkait pengaruh inflasi terhadap profitabilitas bank umum syariah. Hasil penelitian Syah (2018), Arumingtyas (2019), Insyiroh (2017), Anindyaa *et al.* (2022), dan Rahmat *et al.* (2024) menyimpulkan bahwa inflasi tidak berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas (ROA). Hal ini dikaitkan dengan model bisnis bank syariah yang tidak berbasis bunga, sehingga dampak inflasi tidak langsung memengaruhi kinerja. Sebaliknya, penelitian Hendrawan *et al.* (2020) dan Husen (2024) menunjukkan bahwa inflasi justru berpengaruh signifikan positif terhadap profitabilitas bank syariah. Temuan ini menggambarkan bahwa inflasi terkendali dapat meningkatkan margin pembiayaan syariah. Dengan demikian, masih terdapat inkonsistensi hasil penelitian mengenai pengaruh inflasi terhadap profitabilitas, sehingga perlu diuji kembali dengan periode terbaru.

Penelitian terdahulu menunjukkan hasil yang beragam mengenai pengaruh NPF terhadap profitabilitas. Penelitian dari Zulkarnain & Heliyani (2020), Syah (2018), Amajida (2020), dan Damayanti *et al.* (2021) menemukan bahwa NPF memiliki pengaruh negatif signifikan terhadap profitabilitas bank syariah, yang menegaskan bahwa semakin tinggi pembiayaan bermasalah maka semakin rendah laba bank. Sebaliknya, penelitian Wardana (2022), Nuha (2018), Raharjo *et al.* (2020), dan Wardana (2015) menunjukkan bahwa NPF tidak berpengaruh signifikan terhadap ROA. Penelitian dari Raharjo (2024) justru menemukan hasil bahwa NPF berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas, meskipun inflasi tidak memperkuat hubungan tersebut. Perbedaan hasil ini mengindikasikan bahwa kualitas manajemen risiko pembiayaan antar bank dan perbedaan periode penelitian dapat memengaruhi hasil empiris.

Studi yang menguji hubungan BOPO dengan profitabilitas juga menunjukkan hasil yang beragam. Penelitian dari Hakiim (2016), Syah (2018), Wibowo (2015), dan Hendrawan (2020) menyatakan bahwa BOPO berpengaruh negatif signifikan terhadap profitabilitas, artinya semakin tinggi biaya operasional yang ditanggung bank, semakin menurun ROA. Sebaliknya, penelitian dari Wardana (2022) menemukan bahwa BOPO justru berpengaruh positif signifikan terhadap ROA, yang dapat dikaitkan dengan strategi efisiensi pendapatan. Sementara itu, penelitian Refalina (2025) menyatakan bahwa BOPO tidak berpengaruh signifikan terhadap ROA. Perbedaan hasil ini menegaskan bahwa faktor efisiensi operasional belum menunjukkan pola yang konsisten terhadap profitabilitas bank syariah di Indonesia.

Penelitian mengenai inflasi sebagai variabel moderasi masih terbatas namun memberikan hasil yang menarik. Zulkarnain & Heliyani (2020) meneliti peran inflasi sebagai moderator hubungan antara NPF dan ROA, hasilnya menunjukkan bahwa inflasi tidak terbukti memperlemah pengaruh NPF terhadap profitabilitas. Artinya, pengaruh NPF terhadap ROA lebih dominan dipengaruhi oleh faktor internal bank dibanding kondisi makro ekonomi. Temuan ini memberikan celah penelitian baru untuk menguji kembali apakah inflasi mampu memoderasi hubungan NPF dan BOPO terhadap profitabilitas dalam periode yang lebih terkini (2020–2024).

2.2 Kajian Teoritis

2.2.1. Teori Signaling

Teori sinyal atau *signaling theory* menjelaskan bahwa manajemen perusahaan atau lembaga keuangan memberikan informasi kepada pihak eksternal (seperti investor dan kreditor) melalui indikator kinerja keuangan karena adanya asimetri informasi. Dengan laporan keuangan yang kredibel, perusahaan mengirimkan sinyal positif atau negatif mengenai prospek masa depan perusahaan untuk mengurangi ketidakpastian bagi pihak luar (Qotimah *et al*, 2023). Menurut Spence teori sinyal mengemukakan mekanisme transfer informasi kepada pihak lain dengan sasaran menyelesaikan perbedaan informasi (Subroto & Endaryati, 2024). Teori sinyal meyakini bahwa informasi mengenai kesehatan keuangan suatu entitas tidak tersedia bagi semua pihak di pasar pada saat yang bersamaan. Teori signaling dalam konteks ini terjadi ketika inflasi meningkat, bank dengan kualitas manajemen

yang baik akan mampu mengendalikan risiko pembiayaan dan menjaga efisiensi operasional, sehingga mengirimkan sinyal positif kepada pasar mengenai ketahanan dan stabilitasnya. Sebaliknya, jika bank tidak mampu beradaptasi terhadap tekanan inflasi, hal tersebut menjadi sinyal negatif yang tercermin dalam penurunan profitabilitas.

Dalam penelitian terkini, Amin & Jaya (2024) dalam penelitiannya menemukan bahwa variabel internal seperti *Non Performing Financing* (NPF) dan rasio efisiensi operasional (BOPO), bersama indikator makro termasuk inflasi, berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas (ROA). Penelitian tersebut mendukung gagasan bahwa sinyal yang ditunjukkan oleh kualitas aset (rendahnya NPF) dan efisiensi dalam pengeluaran operasional (BOPO yang terkendali) dapat meningkatkan kepercayaan investor dan pemberi dana, sehingga meningkatkan ekspektasi positif terhadap profitabilitas bank syariah. Selain itu, penelitian dari Syafaat & Timuriana (2025) pada Bank Victoria Syariah menemukan bahwa meskipun bank awalnya menghadapi tantangan biaya tinggi dan risiko kredit, terjadi peningkatan ROA setelah terjadi penurunan NPF dan peningkatan efisiensi operasional sejak 2021. Kedua penelitian tersebut memperlihatkan bahwa sinyal positif dari pengelolaan internal yang baik (risiko pembiayaan rendah & efisiensi tinggi) serta respon terhadap kondisi makro (inflasi yang bisa dikendalikan) menjadi elemen penting dalam memperkuat profitabilitas bank syariah. Dengan demikian, teori signaling cocok untuk menjelaskan dinamika pengaruh NPF dan BOPO terhadap ROA, terutama apabila diperhitungkan bagaimana inflasi sebagai variabel moderasi dapat memperkuat atau melemahkan sinyal-kinerja tersebut.

2.2.2. Profitabilitas (ROA)

Profitabilitas merupakan rasio yang digunakan untuk melihat kemampuan suatu perusahaan dalam menghasilkan laba selama periode tertentu dengan modal dan aktiva yang dimiliki oleh Perusahaan (Hismendi *et al*, 2023). Sebuah usaha atau bisnis digambarkan baik jika rasio profitabilitasnya semakin baik juga. Kemampuan perusahaan dalam mendapatkan dan menerima laba digambarkan dengan rasio profitabilitas. Menurut Susan Irawati (2006:58) yang menyatakan bahwa Rasio keuntungan atau *profitability ratio* adalah rasio yang digunakan untuk mengukur efisiensi penggunaan aktiva perusahaan atau merupakan kemampuan suatu perusahaan untuk menghasilkan laba selama periode tertentu (biasanya semesteran, triwulanan dan lain-lain) untuk melihat kemampuan perusahaan (Soukotta *et al.*, 2016).

Profitabilitas dapat dianggap sebagai salah satu indikator utama yang digunakan untuk mengevaluasi kinerja keuangan suatu bank yang dalam rasio keuangann perbankan, profitabilitas diukur dengan *Return On Assets* (ROA) (Mawada & Segaf, 2025). *Return on asset* digunakan untuk mengukur tingkat efektivitas perusahaan dalam menghasilkan keuntungan dari pemanfaatan asetnya (Apridinata & Zulvia, 2023). Semakin besar rasio *Return On Asset* (ROA) pada perbankan, semakin besar pula tingkat laba yang diperoleh bank tersebut, dan semakin baik pula posisi perbankan tersebut dari sisi penggunaan asset. Sebaliknya, Semakin kecil rasio ini mengindikasikan kurangnya kemampuan manajemen bank dalam hal mengelola aktiva untuk meningkatkan pendapatan dan atau menekan biaya. Rumus dari ROA yaitu:

$$\text{Return on Asset (ROA)} = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Total Aset}} \times 100\%$$

Dalam ekonomi Islam, memperoleh laba diperbolehkan asalkan diperoleh secara halal, adil, dan transparan. Dalam konteks asuransi syariah, laba berasal dari sistem bagi hasil (*mudharabah*) atau imbal jasa (*wakalah bil ujah*), yang semuanya harus dikelola dengan amanah. Terdapat dasar dari profitabilitas atau laba dalam hadis yang diriwayatkan oleh ‘Urwah al-Bariqi dalam Shahih Al-Bukhari:

عَنْ عُرْوَةَ أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَعْطَاهُ دِينَارًا يَشْتَرِي لَهُ بِهِ شَاةً فَاشْتَرَى لَهُ بِهِ شَاتَيْنِ
فَبَاعَ إِحْدَاهُمَا بِدِينَارٍ وَجَاءَهُ بِدِينَارٍ وَشَاةٍ فَدَعَا لَهُ بِالْبَرْكََةِ فِي بَيْعِهِ وَكَانَ لَوْ اشْتَرَى الثَّرَابَ
لَرَبِحَ فِيهِ

Artinya : “ Dari Urwah al Bariqi Radhiyallahu anhu, bahwasanya Rasulullah Shallallahu ‘alaihi wa sallam memberinya satu dinar uang untuk membeli seekor kambing. Dengan uang satu dinar tersebut, dia membeli dua ekor kambing dan kemudian menjual kembali seekor kambing seharga satu dinar. Selanjutnya dia datang menemui Nabi Shallallahu ‘alaihi wa sallam dengan membawa seekor kambing dan uang satu dinar. (Melihat hal ini) Rasûlullâh Shallallahu ‘alaihi wa sallam mendoakan keberkahan pada perniagaan sahabat Urwah, sehingga seandainya ia membeli debu, niscaya ia mendapatkan laba darinya.”

Dalam hadis tersebut dijelaskan bahwa terdapat hal mendasar mengenai perdagangan dan muamalah, yaitu tentang keuntungan yang diperbolehkan menurut akad-akad yang mendatangkan keuntungan. Dijelaskan pula bahwa dalam mencari keuntungan, lakukanlah dengan baik tanpa adanya unsur menipu, menggelapkan, maupun cara-cara yang hanya menguntungkan satu pihak saja. Dalam Bank Umum Syariah di Indonesia, pelaksanaan operasional yang sejalan dengan prinsip syariah akan menghasilkan keuntungan halal yang akan memberikan manfaat yang berkelanjutan.

2.2.3. Pembiayaan Bermasalah (NPF)

Pembiayaan bermasalah merupakan pembiayaan yang telah disalurkan oleh bank, dan nasabah tidak dapat melakukan pembayaran atau melakukan angsuran sesuai dengan perjanjian yang telah ditandatangani oleh bank dan nasabah. Bank perlu mengidentifikasi gejala-gejala pembiayaan yang akan menimbulkan masalah. Tujuan dari indentifikasi tersebut agar pihak bank dapat segera melakukan penyelamatan terhadap pembiayaan, sehingga bank tidak mengalami kerugian. Pembiayaan bermasalah perlu ditangani secara sistematis dan berkelanjutan agar bank tidak mengalami banyak kerugian. Adapun salah satu proses penyelesaian pembiayaan bermasalah yakni dapat dilakukan melalui revitalisasi (Suryanto, 2017).

Pembiayaan bermasalah dalam penelitian ini akan dihitung dengan menggunakan rasio *Non Performing Financing* (NPF). *Non Performing Financing* atau biasa disingkat NPF ini merupakan sebuah rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan manajemen bank dalam mengelola pembiayaan bermasalah. Yang dimaksud pembiayaan dalam hal ini ialah pembiayaan yang diberikan kepada masyarakat atau nasabah sebagai pihak ketiga. Sedangkan yang dimaksud pembiayaan bermasalah ialah pembiayaan yang memiliki kualitas kurang lancar, diragukan dan macet (Maytesa & Asmuni, 2023). Semakin tinggi persentase rasio *Non Performing Financing* (NPF) mengindikasikan semakin buruk kualitas pembiayaan atau kredit yang disalurkan. Berdasarkan ketentuan Bank Indonesia, rasio *Non Performing Financing* (NPF) di atas 5% dikategorikan tidak sehat karena mencerminkan rendahnya kualitas pembiayaan (Damayanti *et al.*,

2021). Namun, dalam penelitian ini, istilah “NPF tinggi” dimaknai secara relatif, yaitu setiap kenaikan rasio pembiayaan bermasalah dibandingkan periode sebelumnya, meskipun nilainya masih di bawah ambang batas 5%. Peningkatan NPF, walaupun dalam kategori sehat, tetap menunjukkan meningkatnya risiko pembiayaan yang dapat menurunkan pendapatan bagi hasil dan efisiensi operasional bank. Oleh karena itu, hubungan antara NPF dan profitabilitas bersifat negatif, di mana setiap kenaikan NPF baik kecil maupun besar berpotensi menekan *Return On Assets* (ROA) sebagai indikator utama kinerja keuangan bank (Zulkarnain & Heliyani, 2020). Kredit bermasalah adalah kredit dengan kualitas kurang lancar, diragukan dan macet (Lestari & Rani, 2022). *Rasio Non Performing Financing* (NPF) dapat dihitung dengan rumus sebagai berikut :

$$NPF = \frac{\text{Pembiayaan Bermasalah}}{\text{Total Pembiayaan}} \times 100\%$$

Dalam sistem keuangan syariah, pembiayaan merupakan bentuk kerja sama berdasarkan kepercayaan dan tanggung jawab antara pihak bank dan nasabah. Namun dalam praktiknya, tidak jarang terjadi pembiayaan bermasalah (NPF) akibat kelalaian, ketidakjujuran, atau kondisi ekonomi yang sulit. Islam memberikan pedoman agar pihak pemberi pembiayaan dapat bersikap adil dan bijaksana dalam menghadapi hal ini. Adapun ayat al-quran membahas tentang pembiayaan bermasalah yang terkandung dalam surat al-baqarah ayat 280 sebagai berikut:

وَإِنْ كَانَ ذُو عُسْرَةٍ فَنَظِرَةٌ إِلَىٰ مَيْسَرَةٍ ۚ وَأَنْ تَصَدَّقُوا خَيْرٌ لَّكُمْ إِنْ كُنْتُمْ تَعْلَمُونَ ﴿٢٨٠﴾

Artinya: “Jika dia (orang yang berutang itu) dalam kesulitan, berilah tenggang waktu sampai dia memperoleh kelapangan. Kamu bersedekah (membebaskan utang) itu lebih baik bagimu apabila kamu mengetahui(-nya).” (QS. Al-Baqarah [2] 280)

Dalam Islam, pada ayat QS. Al-Baqarah ayat 280 menjadi landasan normatif dalam pengelolaan pembiayaan bermasalah pada Bank Umum Syariah di Indonesia, dimana bank diwajibkan memberikan kelonggaran kepada nasabah yang mengalami kesulitan pembayaran. Hal ini tercermin dalam praktik restrukturisasi pembiayaan dan kebijakan penghapusan piutang. Dengan demikian, *Non Performing Financing* (NPF) tidak hanya mencerminkan risiko keuangan, tetapi juga implementasi nilai keadilan, toleransi, dan kemaslahatan dalam sistem perbankan syariah.

2.2.4. Efisiensi Operasional (BOPO)

Efisiensi operasional merupakan efisiensi perusahaan dalam menggunakan seluruh aktivitya dalam menghasilkan penjualan, sehingga biaya dapat diminimalkan dan akan tercapai laba yang maksimum (Fitriasari, 2023). Semakin efisien perusahaan menggunakan total asetnya, maka total costakan semakin kecil dan net profit semakin besar. Sedangkan efektivitas perusahaan yang dimaksud adalah efektivitas perusahaan dalam manajemen aktiva baik lancar maupun tetap, dan juga efektivitas struktur pendanaan aktiva-aktiva tersebut, sehingga tingkat pengembalian lebih besar dari dari biaya modal yang digunakan untuk membiayai aktiva-aktiva tersebut.

Pembiayaan bermasalah dalam penelitian ini akan dihitung dengan menggunakan rasio biaya operasional terhadap pendapatan operasional (BOPO). Rasio ini membandingkan antara bebanoperasional dengan pendapatan operasional bank. Semakin rendah tingkat rasio BOPO berarti semakin baik kinerja manajemen bank tersebut, karena lebih efisien dalam menggunakan sumber daya yang ada

diperusahaan (Setyowati, 2019). Rasio biaya operasional terhadap pendapatan operasional (BOPO) dapat dihitung dengan rumus sebagai berikut :

$$BOPO = \frac{\text{Biaya Operasional}}{\text{Pendapatan Operasional}} \times 100\%$$

Efisiensi operasional dalam lembaga keuangan syariah mencerminkan sejauh mana lembaga tersebut mampu mengelola sumber daya yang dimiliki secara optimal, amanah, dan profesional untuk mencapai tujuan tanpa pemborosan. Dalam Islam, setiap bentuk pekerjaan hendaknya dilakukan dengan sungguh-sungguh dan penuh tanggung jawab agar memberikan manfaat yang maksimal bagi umat. Adapun hadits riwayat Thabrani dan Baihaqi yang membahas tentang efisiensi operasional sebagai berikut :

عَنْ عَائِشَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهَا قَالَتْ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: إِنَّ اللَّهَ تَعَالَى يُحِبُّ إِذَا عَمِلَ أَحَدُكُمْ عَمَلًا أَنْ يُثِقْتَهُ

Artinya : Artinya: Dari Aisyah r.a., sesungguhnya Rasulullah s.a.w. bersabda: “*Sesungguhnya Allah mencintai seseorang yang apabila bekerja, mengerjakannya secara itqan (profesional)*”. (HR. Thabrani, No: 891, Baihaqi, No: 334).

Hadis riwayat Thabrani dan Baihaqi yang menyatakan bahwa Allah mencintai seseorang yang bekerja secara itqan (profesional dan sungguh-sungguh) menjadi dasar penting dalam pengelolaan operasional yang efisien. Dalam bank umum syariah di Indonesia, prinsip ini tercermin dalam rasio BOPO (Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional) yang digunakan untuk mengukur efisiensi kinerja bank umum syariah di Indonesia. Semakin rendah nilai BOPO, menunjukkan bahwa bank mampu mengelola biaya secara efektif dan profesional. Dengan demikian, BOPO tidak hanya menggambarkan efisiensi operasional, tetapi

juga mencerminkan penerapan nilai itqan dalam pengelolaan bank umum syariah di Indonesia.

2.2.5. Inflasi

Inflasi yaitu kecenderungan harga-harga umum yang mengalami kenaikan terus menerus selama satu periode dan tidak bisa diprediksi. Naiknya harga barang yang terjadi sekali saja belum bisa disebut inflasi meskipun dalam persentase naiknya besar (Fauziah & Segaf, 2022). Inflasi merupakan indikator makroekonomi yang memengaruhi stabilitas keuangan, termasuk kinerja bank syariah. Kenaikan inflasi dapat menurunkan daya beli masyarakat, meningkatkan risiko gagal bayar, dan menambah biaya operasional bank, sehingga berpotensi memperburuk rasio pembiayaan bermasalah (NPF) maupun efisiensi operasional (BOPO) (Syarifudin *et al.*, 2025). Sebaliknya, inflasi yang terkendali dapat dimanfaatkan bank untuk menyesuaikan margin pembiayaan sehingga profitabilitas tetap terjaga. Dalam perspektif signaling theory menurut penelitian Nabila (2024), tingkat inflasi juga menjadi sinyal eksternal yang memengaruhi bagaimana pasar menafsirkan kinerja internal bank, sehingga relevan dijadikan variabel moderasi dalam penelitian.

Inflasi dapat berperan sebagai variabel moderasi dalam hubungan antara *Non Performing Financing* (NPF) dan profitabilitas (ROA) karena memiliki pengaruh langsung terhadap kemampuan bayar nasabah, kinerja sektor riil, dan stabilitas ekonomi secara umum (Zulkarnain & Heliyani, 2020). Ketika inflasi meningkat, harga barang dan jasa naik sehingga daya beli masyarakat menurun dan kemampuan nasabah dalam membayar kewajiban pembiayaan menjadi lebih

rendah. Kondisi ini menyebabkan rasio NPF meningkat dan menekan pendapatan bagi hasil bank (Taliwuna *et al.*, 2019). Selain itu, inflasi juga meningkatkan biaya operasional bank serta menurunkan nilai riil pendapatan yang diterima dari pembiayaan berbasis bagi hasil. Dalam situasi inflasi tinggi, dampak negatif NPF terhadap profitabilitas akan semakin kuat karena bank menghadapi risiko pembiayaan yang lebih besar dan penurunan kinerja keuangan yang lebih dalam. Sebaliknya, ketika inflasi rendah dan stabil, kemampuan bayar nasabah relatif baik dan aktivitas sektor riil lebih produktif, sehingga pengaruh negatif NPF terhadap ROA menjadi lebih lemah (Prasetyo & Widiyanto, 2019). Dengan demikian, inflasi bertindak sebagai faktor eksternal yang memperkuat atau memperlemah hubungan antara NPF dan profitabilitas, tergantung pada kondisi makroekonomi yang terjadi.

Inflasi adalah kecenderungan harga-harga untuk meningkat secara umum dan terus-menerus. Variabel tingkat inflasi ini secara operasional diukur dengan menggunakan 1 (satu) indikator, yaitu: Indeks Harga Konsumen (IHK) atau *Consumer Price Index* (CPI) yang merupakan indeks yang mengukur harga rata-rata dari barang tertentu yang dibeli konsumen.

Dalam pandangan Islam, inflasi dapat diartikan sebagai ketidakseimbangan dalam sistem ekonomi yang menyebabkan kenaikan harga secara umum dan berkelanjutan. Fenomena ini sering kali disebabkan oleh perilaku manusia yang tidak adil dalam menetapkan harga atau menimbun barang untuk memperoleh keuntungan pribadi. Islam menekankan pentingnya keadilan dalam transaksi ekonomi agar kestabilan harga dan kesejahteraan masyarakat dapat terjaga. Adapun ayat al-quran yang membahas tentang inflasi sebagai berikut :

وَلَا تَقْرَبُوا مَالَ الْيَتِيمِ إِلَّا بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ حَتَّىٰ يَبْلُغَ أَشُدَّهُ وَأَوْفُوا بِالْكَيْلِ وَالْمِيزَانِ
بِالْقِسْطِ لَا تُكَلِّفُ نَفْسًا إِلَّا وُسْعَهَا وَإِذَا قُلْتُمْ فَاعْدِلُوا وَلَوْ كَانَ ذَا قُرْبَىٰ وَبِعَهْدِ اللَّهِ أَوْفُوا ذَلِكُمْ
وَصَدَّقْكُمْ بِهِ لَعَلَّكُمْ تَذَكَّرُونَ

Artinya : *Janganlah kamu mendekati (menggunakan) harta anak yatim, kecuali dengan cara yang lebih bermanfaat, sampai dia mencapai (usia) dewasa. Sempurnakanlah takaran dan timbangan dengan adil. Kami tidak membebani seseorang melainkan menurut kesanggupannya. Apabila kamu berbicara, lakukanlah secara adil sekalipun dia kerabat(-mu). Penuhilah pula janji Allah. Demikian itu Dia perintahkan kepadamu agar kamu mengambil pelajaran. (QS. Al-An'am [6] 152)*

QS. Al-An'am ayat 152 menekankan pentingnya keadilan dalam takaran, timbangan, dan transaksi ekonomi. Prinsip ini berkaitan dengan inflasi, karena inflasi yang tinggi dapat mencerminkan ketidakseimbangan harga dan berkurangnya daya beli masyarakat. Dalam bank umum syariah di Indonesia, nilai keadilan tersebut diterapkan melalui pengelolaan pembiayaan yang sehat dan tidak spekulatif untuk menjaga stabilitas ekonomi. Dengan demikian, inflasi tidak hanya menjadi indikator ekonomi, tetapi juga mencerminkan penerapan prinsip keadilan dalam sistem keuangan syariah.

2.3 Hubungan Antar Variabel

2.3.1. Hubungan Pembiayaan Bermasalah (NPF) Terhadap Profitabilitas (ROA)

Non Performing Financing (NPF) merupakan rasio pembiayaan bermasalah yang menggambarkan kualitas aset bank syariah. NPF yang meningkat menandakan banyaknya pembiayaan tidak lancar atau macet, sehingga menurunkan pendapatan bank dari sektor pembiayaan. Secara empiris, penelitian Rahmat *et al.* (Rahmat *et al.*, 2024), Damayanti *et al.*

(Damayanti et al., 2021), dan Amajida (2020) menunjukkan bahwa NPF berpengaruh negatif signifikan terhadap *Return On Assets* (ROA), artinya semakin tinggi tingkat pembiayaan bermasalah, semakin rendah profitabilitas bank. Sebaliknya, NPF yang rendah akan menjadi sinyal positif bahwa bank mampu menjaga kualitas pembiayaan dan meningkatkan kepercayaan publik, sehingga berimplikasi pada peningkatan profitabilitas. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa NPF memiliki hubungan negatif dengan ROA, di mana pembiayaan bermasalah menjadi faktor utama yang mengurangi efektivitas aset bank dalam menghasilkan laba.

2.3.2. Hubungan Efisiensi Operasional (BOPO) Terhadap Profitabilitas (ROA)

Efisiensi operasional bank diukur melalui rasio Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO). Rasio ini menunjukkan seberapa besar biaya operasional yang dikeluarkan bank dibandingkan dengan pendapatan yang diperoleh. Semakin tinggi nilai BOPO, semakin besar proporsi biaya yang menggerus pendapatan, sehingga profitabilitas bank yang diukur dengan ROA akan menurun. Penelitian Wibowo (2015), Hakiim (2016), dan Hendrawan (2020) menemukan bahwa BOPO berpengaruh negatif signifikan terhadap ROA, mendukung teori bahwa efisiensi operasional menjadi faktor penting dalam peningkatan profitabilitas. Namun, Wardana (2022) menemukan BOPO berpengaruh positif, yang menunjukkan bahwa hasil dapat bervariasi tergantung kondisi bank. Dengan demikian, hubungan

BOPO terhadap ROA secara umum adalah negatif, di mana tingginya biaya operasional menurunkan kemampuan aset bank menghasilkan laba.

2.3.3. Inflasi Memoderasi Hubungan NPF Terhadap ROA.

Inflasi sebagai variabel makroekonomi dapat memoderasi hubungan antara NPF dan ROA. Inflasi yang tinggi biasanya meningkatkan harga kebutuhan pokok, sehingga daya beli masyarakat menurun dan risiko gagal bayar nasabah bertambah. Hal ini memperburuk pembiayaan bermasalah (NPF) dan memperkuat pengaruh negatifnya terhadap profitabilitas bank (ROA). Sebaliknya, jika inflasi terkendali, bank dapat menyesuaikan margin pembiayaan sehingga dampak negatif NPF terhadap ROA dapat berkurang. Penelitian Zulkarnain & Heliyani (Zulkarnain & Heliyani, 2020) menemukan bahwa inflasi tidak memperlemah pengaruh NPF terhadap ROA, sedangkan penelitian Rahmat *et al.* (Rahmat et al., 2024) menunjukkan bahwa NPF tetap berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas meskipun inflasi relatif stabil. Oleh karena itu, peran inflasi sebagai moderator penting untuk diuji kembali, karena kondisi makroekonomi dapat memperkuat atau melemahkan sinyal negatif dari NPF terhadap profitabilitas bank syariah.

2.3.4. Inflasi Memoderasi Hubungan BOPO terhadap ROA.

Inflasi juga dapat memoderasi hubungan antara BOPO dan ROA. Ketika inflasi meningkat, biaya operasional bank seperti gaji pegawai, biaya utilitas, dan biaya administrasi juga cenderung meningkat, yang dapat menyebabkan BOPO naik. Hal ini memperburuk pengaruh negatif BOPO terhadap profitabilitas, sehingga inflasi tinggi memperkuat dampak negatif

inefisiensi terhadap ROA. Sebaliknya, ketika inflasi terkendali, bank syariah memiliki kesempatan untuk menyesuaikan harga produk pembiayaan dan pendapatan operasionalnya, sehingga pengaruh negatif BOPO terhadap ROA dapat melemah. Penelitian Hendrawan *et al.* (2020) menunjukkan bahwa inflasi berpengaruh signifikan terhadap ROA, sedangkan penelitian Husen (2024) menemukan bahwa inflasi bahkan berpengaruh positif terhadap profitabilitas bank syariah. Hal ini menunjukkan bahwa peran inflasi sebagai moderator dapat bersifat kontekstual. Dengan demikian, inflasi memiliki potensi memperkuat atau melemahkan hubungan BOPO terhadap ROA, tergantung pada kondisi makroekonomi dan strategi manajemen bank dalam mengelola biaya operasional.

2.4 Hipotesis Penelitian

Hipotesis adalah sebuah jawaban sementara pada suatu masalah yang mana dibutuhkan uji kebenaran secara empirik, hipotesis ini sebagai pernyataan hubungan dari apa yang sedang dicari dan dipelajari pada suatu masalah, sehingga hipotesis ini bisa dikatakan sebagai keterangan yang masih diramalkan dari hubungan fenomena yang kompleks, maka tidak salah apabila perumusan hipotesis ini menjadi penting pada penelitian Hamdani & Sa'diyah (Hamdani & Sa'diyah, 2025).

Non Performing Financing (NPF) merupakan indikator kualitas pembiayaan yang menunjukkan tingkat risiko pembiayaan bermasalah. Tingginya NPF menjadi beban bagi bank karena menurunkan penerimaan dari pembiayaan yang disalurkan dan menekan laba. Hal ini berarti semakin meningkatnya NPF,

semakin rendah profitabilitas yang diproksikan dengan ROA. Penelitian Rahmat *et al.* (Rahmat et al., 2024), Damayanti (2021), dan Amajida (2020) menyatakan bahwa NPF berpengaruh negatif signifikan terhadap profitabilitas. Dengan demikian, hipotesis pertama penelitian ini adalah :

H₁: NPF berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas

Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO) mencerminkan tingkat efisiensi manajemen bank dalam mengelola biaya. Semakin tinggi BOPO berarti semakin besar biaya yang dikeluarkan dibandingkan pendapatan yang diperoleh, sehingga laba cenderung menurun. Penelitian Wibowo (2015), Hakiim (2016), dan Hendrawan (2020) menemukan BOPO berpengaruh negatif signifikan terhadap ROA. Oleh karena itu, hipotesis kedua adalah :

H₂: BOPO berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas

Inflasi sebagai variabel moderasi dapat memengaruhi hubungan antara NPF dan ROA. Inflasi tinggi meningkatkan risiko gagal bayar sehingga dapat memperkuat pengaruh negatif NPF terhadap profitabilitas. Sebaliknya, inflasi terkendali dapat melemahkan dampak negatif NPF karena bank masih mampu menyesuaikan margin pembiayaan. Penelitian Husen (2024) menyatakan inflasi justru memberi dampak positif terhadap profitabilitas. Maka, hipotesis ketiga adalah :

H₃: Inflasi mampu memoderasi hubungan NPF terhadap profitabilitas

Inflasi juga berpotensi memoderasi hubungan antara BOPO dan ROA. Inflasi yang tinggi menyebabkan kenaikan biaya operasional, sehingga memperkuat dampak negatif BOPO terhadap profitabilitas. Sebaliknya, inflasi yang stabil dapat

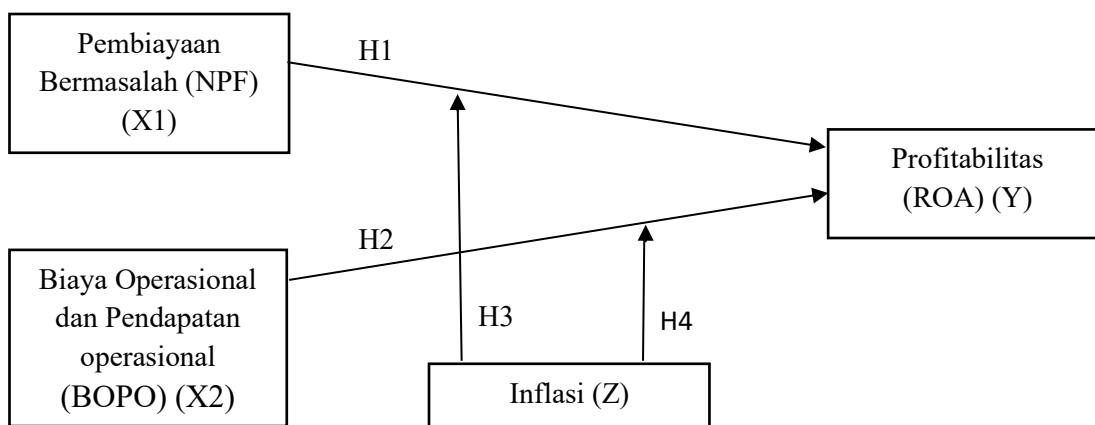
melemahkan pengaruh BOPO karena bank dapat menyesuaikan strategi pendapatannya. Penelitian Hendrawan (Hendrawan, 2020) menunjukkan inflasi berpengaruh signifikan terhadap ROA. Oleh karena itu, hipotesis keempat penelitian adalah :

H4: Inflasi mampu memoderasi hubungan BOPO terhadap profitabilitas.

2.5 Kerangka Konseptual

Dalam penelitian ini menggunakan lima variabel, yang terdiri dari satu variabel dependen yaitu ROA (Y), dua variabel independen yaitu NPF (X1) dan BOPO (X2) serta satu variabel moderasi yaitu Inflasi (Z). Berdasarkan penjelasan diatas, maka kerangka konseptual dalam penelitian ini disusun sebagai berikut :

Gambar 2.1
Kerangka Konseptual



Sumber: Diolah Peneliti, (2025).

Gambar di atas menjelaskan bahwa terdapat 4 hipotesis yang akan diuji. Hipotesis pertama (H1) menguji pengaruh antara Pembiayaan Bermasalah (NPF) (X1) terhadap Profitabilitas (ROA) (Y). Hipotesis kedua (H2) menguji pengaruh antara Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO) (X2) terhadap Profitabilitas (ROA) (Y). Selanjutnya, hipotesis ketiga (H3) menguji apakah Inflasi

(Z) dapat memoderasi hubungan antara NPF (X1) terhadap Profitabilitas (ROA) (Y). Terakhir, hipotesis keempat (H4) menguji apakah Inflasi (Z) dapat memoderasi hubungan antara BOPO (X2) terhadap Profitabilitas (ROA) (Y).

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Jenis dan Pendekatan Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah kuantitatif. Penelitian kuantitatif merupakan suatu metode penelitian yang berlandaskan pada pendekatan sistematis, dengan memanfaatkan data berbentuk angka untuk menjawab pertanyaan penelitian dan menganalisis fenomena sosial yang menjadi objek kajian penelitian (Sugiyono, 2020). Penelitian kuantitatif digunakan untuk mendukung hipotesis dan mengetahui hal yang mempengaruhi terjadinya suatu fenomena atau mengetahui hubungan antar dua variabel/ lebih yang menjadi objek penelitian (Sugiyono, 2020)

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan pendekatan kausalitas. Penelitian kuantitatif kausalitas merupakan penelitian dimana dianalisis keterkaitan sebab-akibat antara satu variabel dengan variabel lainnya atau bagaimana suatu variabel mempengaruhi variabel lainnya (Sugiyono, 2020). Pembiayaan Bermasalah (NPF) dan Efisiensi Operasional (BOPO) berperan sebagai variabel independen, Profitabilitas (ROA) sebagai variabel dependen, serta Inflasi sebagai variabel moderasi yang berpotensi memperkuat atau memperlemah hubungan antara variabel independen.

3.2 Lokasi Penelitian

Objek penelitian ini adalah Bank Umum Syariah di Indonesia dalam jangka waktu 5 tahun yaitu 2020– 2024, berdasarkan pada data yang dikumpulkan melalui

website resmi OJK ataupun website masing-masing bank tersebut. Lokasi dipilih karena ingin fokus meneliti pada kinerja keuangan dan faktor-faktor yang mempengaruhi profitabilitas bank. Penelitian ini dilakukan terhadap data pada laporan keuangan tahunan Bank Umum Syariah yang terdaftar pada OJK yang diakses melalui website resmi <https://www.ojk.go.id>.

3.3 Populasi dan Sampel

Populasi dapat diartikan sebagai keseluruhan elemen dalam penelitian meliputi objek dan subjek dengan ciri-ciri dan karakteristik tertentu (Soesana *et al.*, 2023). Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh Bank Umum Syariah (BUS) di Indonesia yang terdaftar pada Otoritas Jasa Keuangan yaitu sejumlah 14 BUS. Penelitian ini menggunakan populasi Bank Umum Syariah (BUS) karena memiliki skala operasional terbesar, data keuangan yang lengkap dan mudah diakses, serta kontribusi dominan terhadap total aset dan pembiayaan perbankan syariah nasional. Dengan demikian, BUS dianggap paling representatif untuk menggambarkan kinerja dan kondisi industri perbankan syariah di Indonesia.

Sampel secara sederhana diartikan sebagai bagian dari populasi yang menjadi sumber data yang sebenarnya dalam suatu penelitian. Dengan kata lain, sampel adalah sebagian dari populasi untuk mewakili seluruh populasi (Soesana *et al.*, 2023). Teknik sampling sangat penting dalam penelitian untuk memilih sampel yang dapat mewakili populasi secara keseluruhan. Penelitian ini menggunakan teknik *purposive sampling*, yaitu pengambilan sampel berdasarkan ketersediaan informasi dan kesesuaian dengan kriteria yang sudah ditentukan sehingga dapat menjawab permasalahan dalam penelitian. Dari total 14 populasi Bank Umum

Syariah di Indonesia setelah dilakukan teknik purpose tampling maka terkumpul 12 sampel Bank Umum Syariah di Indonesia yang dapat diteliti pada penelitian ini.

3.4 Teknik Kriteria Pengambilan Sampel

Kriteria-kriteria yang telah ditentukan dalam pemilihan sampel ditampilkan pada tabel 3.1 berikut:

Tabel 3.1
Kriteria Sampel Penelitian

No.	Keterangan	Jumlah Perusahaan
1.	Bank Umum Syariah yang terdaftar di OJK.	14
2.	Bank Umum Syariah yang telah mempublikasikan laporan keuangan tahunan secara berturut-turut dari tahun 2020-2024 pada website resmi yang dimiliki bank dan dapat diakses oleh peneliti.	12
Total Sampel		12
Periode Penelitian		5
Total Data (N)		60

Sumber: Data Diolah Peneliti, 2025

Adapun Bank Umum Syariah (BUS) yang terpilih menjadi sampel dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

Tabel 3.2
Daftar Sampel Penelitian

No.	Bank Umum Syariah	Website
1.	PT. Bank Muamalat Indonesia	https://www.bankmuamalat.co.id/
2.	PT. Bank Mega Syariah	https://www.megasyariah.co.id/
3.	PT. Bank Panin Dubai Syariah	https://www.panindubaisyariah.co.id/
4.	PT. Bank Syariah Bukopin	https://www.kbbanksyariah.co.id/
5.	PT. Bank Aladin Syariah	https://aladinbank.id/
6.	PT. Bank Aceh Syariah	https://bankaceh.co.id/
7.	PT. Bank NTB Syariah	https://www.bankntbsyariah.co.id/
8.	PT. Bank Riau Kepri Syariah	https://www.brksyariah.co.id/
9.	PT. Bank Victoria Syariah	https://bankbsn.co.id/
10.	PT. BCA Syariah	https://www.bcasyariah.co.id/
11.	PT. BTPN Syariah	https://www.btpnsyariah.com/
12.	PT. Bank Jabar Banten Syariah	https://www.bjbsyariah.co.id/

Sumber : Data Diolah Peneliti, 2025

3.5 Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan data sekunder yang bersumber dari laporan keuangan tahunan Bank Umum Syariah tahun 2020-2024 yang dipublikasikan melalui website OJK dan website masing-masing bank tersebut. Selain itu, data pendukung terkait informasi data inflasi dapat ditemukan melalui website Bank Indonesia (BI). Ada dua metode dalam teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini, yaitu dokumentasi dan studi pustaka.

Metode dokumentasi adalah teknik pengumpulan data dengan memanfaatkan dokumen atau arsip yang sudah tersedia, seperti laporan, catatan, atau publikasi resmi (Karimuddin *et al.*, 2022). Metode ini digunakan untuk memperoleh data sekunder berupa data panel dari laporan keuangan tahunan Bank Umum Syariah selama periode 2020–2024. Kedua metode studi pustaka adalah teknik pengumpulan data dengan menelaah sumber-sumber tertulis seperti buku, jurnal, artikel, maupun penelitian terdahulu untuk memperoleh landasan teori dan informasi pendukung penelitian (Karimuddin *et al.*, 2022). Metode ini dilakukan dengan mengumpulkan referensi dari buku, jurnal, serta penelitian terdahulu yang relevan, untuk memperkuat landasan teori serta membandingkan hasil penelitian sebelumnya (Sugiyono, 2020).

3.6 Definisi Operasional Variabel

Variabel Penelitian adalah suatu atribut, nilai/sifat dari objek, individu yang mempunyai banyak variasi tertentu antara satu dan lainnya yang telah ditentukan oleh peneliti untuk dipelajari dan dicari informasinya serta ditarik kesimpulannya (Sugiyono, 2020). Adapun variabel yang digunakan dalam penelitian ini antara lain:

1. Variabel Bebas atau Independen (X)

Variabel independen juga dikenal sebagai variabel *stimulus*, *prediktor*, *antecedent* dan bebas. Variabel independen atau bebas merupakan variabel yang mempengaruhi atau yang menjadi sebab perubahannya atau timbulnya variabel dependen (Sugiyono, 2020). Dalam penelitian ini yang menjadi variabel independen yaitu Pembiayaan Bermasalah (NPF) sebagai X1 dan Efisiensi Operasional (BOPO) sebagai X2.

2. Variabel Terikat atau Dependen (Y)

Variabel dependen sering disebut juga sebagai variabel output, kriteria, konsekuen dan terikat. Variabel dependen atau terikat merupakan variabel yang dipengaruhi atau yang menjadi akibat, karena adanya variabel bebas (Sugiyono, 2020). Dalam penelitian ini yang menjadi Profitabilitas (ROA) menjadi variabel dependen (Y).

3. Variabel Moderasi (Z)

Variabel moderasi merupakan variabel yang mempengaruhi (memperkuat atau memperlemah) hubungan antara variabel independen dengan variabel dependen (Sugiyono, 2020). Variabel moderasi dalam penelitian ini yaitu Inflasi (Z).

Untuk memudahkan pembaca dalam memahami variabel yang digunakan dalam penelitian, berikut disajikan definisi operasional dari masing-masing variabel penelitian yang dapat dilihat pada tabel 3.3 di bawah ini:

Tabel 3.3
Definisi Operasional Variabel

No.	Variabel	Definisi Operasional	Pengukuran
1.	Pembiayaan Bermasalah (NPF)	<i>Non Performing Financing</i> (NPF) merupakan indikator pembiayaan bermasalah yang perlu diperhatikan karena sifatnya yang fluktuatif dan tidak pasti sehingga penting untuk diamati dengan perhatian khusus. Semakin tinggi rasio <i>Non Performing Financing</i> (NPF) berarti kredit macet yang disalurkan semakin tinggi atau manajemen pembiayaan yang dilakukan bank buruk, begitu pun sebaliknya (Purwanti, 2022).	$\text{NPF} = (\text{Total Pembiayaan Bermasalah} / \text{Total Pembiayaan}) \times 100\%$
2.	Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO)	Rasio BOPO juga memainkan peranan penting dalam menentukan tingkat profitabilitas bank, selain <i>Non- Performing Loans</i> (NPL). Rasio ini mencerminkan sejauh mana efisiensi operasional bank, di mana nilai rasio BOPO yang lebih rendah menandakan kemahiran bank dalam mengelola biaya operasional secara efektif (Onoda, 2024).	$\text{BOPO} = (\text{Biaya Operasional} / \text{Pendapatan Operasional}) \times 100\%$
3.	Profitabilitas (ROA)	Rasio profitabilitas adalah sekelompok rasio yang menunjukkan kombinasi dari pengaruh likuiditas, manajemen aset, dan utang pada hasil operasi, semakin besar <i>Return On Assets</i> (ROA) menunjukkan kinerja keuangan yang semakin baik karena tingkat kembalian (Husen, 2024).	$\text{ROA} = (\text{Laba Bersih} / \text{Total Aset}) \times 100\%$
4.	Inflasi	Inflasi dihasilkan dari keseluruhan banyaknya permintaan barang dan jasa dari tingkat produktivitas masyarakat. Inflasi terjadi jika individu mencoba untuk hidup melebihi pendapatan yang dimilikinya. Bagi bank syariah semakin tinggi tingkat inflasi dapat menyebabkan lemahnya kemampuan masyarakat untuk	$\text{Inflasi} = (\text{IHK}_t - \text{IHK}_{(t-1)}) / \text{IHK}_{(t-1)} \times 100\%$

No.	Variabel	Definisi Operasional	Pengukuran
		menyimpan uang, hingga mengakibatkan peningkatan pembiayaan bermasalah di bank. Hal ini menunjukkan profitabilitas bank akan mengalami penurunan, sehingga dapat dikatakan bahwa inflasi memiliki pengaruh terhadap profitabilitas bank syariah (Hismendi <i>et al.</i> , 2023).	

Sumber: Data diolah peneliti, 2025

3.7 Analisis Data

Menurut Sugiyono (2020) analisis data adalah proses pengolahan data dari responden atau sumber lainnya. Proses ini termasuk mengelompokkan data, membuat tabel, menampilkannya, dan melakukan perhitungan statistik untuk menghasilkan hasil statistik, serta melakukan analisis untuk menguji hipotesis yang diajukan (Sugiyono, 2020). Metode analisis data yang digunakan pada penelitian ini adalah analisis deskriptif. Penggunaan *software Eviews Enterprise 12* di penelitian ini dilakukan karena, sesuai untuk menangani permasalahan data dalam *bentuk time series, cross section* dan data panel yang ada dalam penelitian ini.

3.8.1. Analisis Statistik Deskriptif

Analisis statistik deskriptif merupakan metode yang digunakan untuk menggambarkan atau mendeskripsikan data yang telah terkumpul sesuai dengan kondisi sebenarnya, tanpa bermaksud melakukan generalisasi atau menarik kesimpulan yang berlaku secara luas (Sugiyono, 2020). Teknik ini meliputi penyajian data dalam bentuk tabel, grafik, diagram lingkaran, pictogram, serta perhitungan statistik seperti mean (rata-rata), median, modus, desil, persentil, standar deviasi, dan persentase (Sugiyono, 2020). Dalam penerapannya, statistik deskriptif juga dapat digunakan untuk menganalisis hubungan antar variabel

melalui korelasi, melakukan prediksi dengan regresi, serta membandingkan rata-rata antar kelompok data. Analisis tersebut tidak disertai dengan uji signifikansi atau pengujian tingkat kesalahan, karena fokus statistik deskriptif adalah pada penyajian data secara faktual, bukan untuk membuat inferensi terhadap populasi yang lebih luas (Sugiyono, 2020).

3.8.2. Penetapan Model Regresi

Regresi data panel merupakan model regresi yang digunakan dalam penelitian, yang menggabungkan antara data *time series* dan data *cross section* (Sugiyono, 2020). Variabel independen yang digunakan adalah Pembiayaan Bermasalah (NPF) dan Efisiensi Operasional (BOPO). Variabel dependen yang digunakan adalah profitabilitas (ROA). Adapun persamaan regresi data panel disusun dengan rumus berikut :

$$Y = \alpha + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + e$$

Keterangan :

Y = Profitabilitas

α = Konstanta

β_{12} = Koefisien regresi

X1 = NPF

X2 = BOPO

e = *Error term*

Teknik estimasi model regresi dengan menggunakan data panel dapat dilakukan melalui tiga pendekatan utama, yaitu :

1. *Common Effect Model*

Common Effect Model (CEM) merupakan pendekatan model data panel yang paling sederhana karena hanya menggabungkan data *time series* dan *cross*

section tanpa memperhatikan dimensi waktu maupun individu (Sugiyono, 2020). Model ini mengasumsikan bahwa perilaku data perusahaan bersifat konsisten sepanjang waktu. Pendekatan estimasi yang digunakan dalam model ini adalah *Ordinary Least Squares* (OLS) atau teknik kuadrat terkecil untuk mengestimasi model regresi data panel.

2. *Fixed Effect Model*

Fixed Effect Model (FEM) mengasumsikan bahwa perbedaan antar individu dapat diakomodasi melalui perbedaan intercept-nya. Dalam estimasi data panel, FEM menggunakan teknik variabel dummy untuk menangkap variasi intercept antar perusahaan, yang mungkin disebabkan oleh perbedaan budaya kerja, manajemen, dan insentif (Sugiyono, 2020). Meskipun demikian, kemiringan (slope) dianggap tetap sama untuk semua perusahaan. Model estimasi ini juga dikenal dengan nama *Least Squares Dummy Variable* (LSDV).

3. *Random Effect Model*

Random Effect Model (REM) mengestimasi data panel dengan mempertimbangkan kemungkinan adanya keterkaitan antar waktu dan antar individu dalam variabel gangguannya (Sugiyono, 2020). Dalam model REM, perbedaan intercept diakomodasi oleh error terms untuk setiap perusahaan. Keuntungan menggunakan model REM adalah dapat menghilangkan heteroskedastisitas. Model ini juga dikenal sebagai Error Component Model (ECM) atau menggunakan teknik *Generalized Least Squares* (GLS).

Untuk memperkirakan 3 (tiga) jenis model parameter diatas, terdapat 3 (tiga) tes uji yang digunakan untuk memilih teknik estimasi data panel mana yang terbaik untuk digunakan, yakni *uji Chow* (statistik F), *uji Hausman*, dan *uji Lagrange Multiplier*.

1. Uji Chow (*Chow Test*)

Chow-test yakni pengujian untuk menentukan model *common effect* atau *fixed effect* yang paling tepat digunakan dalam mengestimasi data panel (Sugiyono, 2020). Pedoman yang akan digunakan dalam pengambilan kesimpulan uji chow adalah sebagai berikut :

- a. Jika nilai *Probability F* $> 0,05$ maka model *common effect*.
- b. Jika nilai *Probability F* $< 0,05$ maka model *fixed effect*, dilanjut dengan *uji hausman*.

2. Uji Hausman

Hausman test adalah pengujian statistik untuk memilih apakah model *fixed effect* atau *random effect* yang paling tepat digunakan (Sugiyono, 2020). Pedoman yang akan digunakan dalam pengambilan kesimpulan *uji hausman* adalah sebagai berikut :

- a. Jika nilai *probability Chi-Square* $> 0,05$ yang terpilih model *random effect*.
- b. Jika nilai *probability Chi-Square* $< 0,05$ yang terpilih model *fixed effect*

3. Uji Lagrange Multiplier

Untuk mengetahui apakah model *random effect* lebih baik daripada metode *Common Effect (OLS)*, pengujian dilakukan dengan program *Eviews Enterprise 12*. Uji ini digunakan ketika dalam pengujian uji *chow* yang terpilih adalah model *common effect*. Pedoman yang akan digunakan dalam pengambilan kesimpulan uji *lagrange multiplier* adalah sebagai berikut:

- a. Jika nilai statistik $LM < 0,05$ yang terpilih model *random effect*.
- b. Jika nilai statistik $LM > 0,05$ yang terpilih model *common effect*.

3.8.3. Uji asumsi klasik

Terpenuhinya asumsi klasik merupakan salah satu syarat untuk dapat menggunakan persamaan regresi linear. Uji asumsi klasik meliputi uji normalitas, uji multikolinearitas, uji autokorelasi, dan uji heteroskedastisitas. Uji asumsi klasik dilakukan untuk menghasilkan model regresi yang dapat dipertanggungjawabkan dan hasil tidak bias (Soesana *et al.*, 2023). Berikut ini uji asumsi klasik yang akan digunakan dalam penelitian ini:

1. Uji Normalitas

Uji normalitas bertujuan untuk menguji apakah variabel-variabel dalam suatu model regresi terdistribusi secara normal atau tidak (Sugiyono, 2020). Model regresi yang baik seharusnya memiliki distribusi data yang normal atau mendekati normal. Uji normalitas dilakukan menggunakan program *Eviews*, di mana normalitas data dapat dilihat dengan membandingkan nilai *Jarque-Bera*. Indikator yang digunakan untuk menarik kesimpulan dari uji normalitas adalah

sebagai berikut:

- a. Jika nilai *Probability* $> 0,05$ maka distribusi adalah normal.
- b. Jika nilai *Probability* $< 0,05$ maka distribusi adalah tidak normal

2. Uji Multikolinieritas

Uji multikolinearitas digunakan untuk melihat ada atau tidaknya korelasi yang tinggi di antara variabel-variabel independen (Sugiyono, 2020). Jika ditemukan adanya hubungan korelasi yang tinggi antar variabel independen, maka terdapat gejala multikolinearitas dalam penelitian. Mendeteksi multikolinearitas di dalam regresi adalah sebagai berikut:

- a. Jika nilai koefisien kolerasi (R^2) $> 0,80$, maka terjadi multikolinearitas.
- b. Jika nilai koefisien kolerasi (R^2) $< 0,80$, maka tidak terjadi multikolinearitas.

3. Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas digunakan untuk menentukan apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan varians dari residual antara satu pengamatan dan pengamatan lainnya (Karimuddin *et al.*, 2022). Jika varians tidak sama, maka dapat dikatakan terjadi heteroskedastisitas. Terdapat beberapa metode yang dapat digunakan untuk mendeteksi heteroskedastisitas, salah satunya adalah uji *White* (Sugiyono, 2020). Uji *White* dilakukan untuk mengetahui apakah model regresi menunjukkan indikasi heteroskedastisitas dengan cara melihat nilai likelihood ratio (Sugiyono, 2020). Untuk mendeteksi ada tidaknya heteroskedastisitas dengan melakukan uji *White* yakni:

- a. Jika nilai *Probability* $> 0,05$ maka terdapat heteroskedastisitas.

b. Jika nilai *Probability* < 0,05 maka tidak terdapat heteroskedastisitas

4. Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi adalah uji yang digunakan untuk melihat apakah terjadi korelasi antara periode t dengan periode sebelumnya ($t-1$) dalam model regresi (Soesana *et al.*, 2023). Model regresi dianggap baik apabila terbebas dari autokorelasi. Salah satu metode untuk mendeteksi ada atau tidaknya autokorelasi adalah dengan uji Lagrange Multiplier (LM). Hasil uji LM ditentukan dengan melihat nilai probabilitas Chi-Square (Sugiyono, 2020). Apabila nilai probabilitas < 0,05, maka terdapat autokorelasi dalam residual. Sebaliknya, apabila nilai probabilitas > 0,05, maka tidak terdapat autokorelasi.

3.8.4. Uji Kelayakan Model

Uji kelayakan model digunakan untuk menilai apakah model regresi yang dibentuk mampu menjelaskan pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen.

1. Uji Hipotesis

Uji hipotesis digunakan untuk menguji signifikansi koefisien regresi. Dasar pengambilan keputusan dalam uji hipotesis dapat dilakukan dengan dua cara, yaitu: membandingkan nilai t statistik terhadap t tabel, atau menggunakan nilai probabilitas signifikansi (p -value) (Sugiyono, 2020).

2. Alat Uji Hipotesis

Untuk menguji taraf pengaruh dan signifikansi, maka digunakan alat uji hipotesis untuk menghitung probabilitas yang diperoleh pengaruh antar variabel. Alat uji hipotesis yang digunakan antara lain:

a. Uji Parsial (t-test)

Uji statistik t bertujuan untuk mengetahui tingkat kepentingan setiap parameter. Statistik t menunjukkan tingkat pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen. Menurut Sugiyono, (2020) rumus uji parsial (t Test) sebagai berikut:

$$t \text{ hitung} = \frac{r \sqrt{n-2}}{\sqrt{1-r^2}}$$

Keterangan:

r : Koefisien Korelasi

n : Jumlah Data

Kriteria pengambilan keputusannya, yaitu:

- 1) Nilai prob < 0.05, maka variabel X berpengaruh terhadap Y.
- 2) Nilai prob > 0.05, maka variabel X tidak berpengaruh terhadap Y.

b. Koefisien Determinasi (*Adjusted R²*)

Koefisien determinasi menunjukkan persentase seluruh variabel independen yang mempengaruhi variabel dependen secara parsial atau simultan. Menurut Sugiyono (2020), koefisien determinasi dapat dihitung sebagai berikut:

$$KD = R^2 \times 100\%$$

Keterangan:

KD = Koefisien Determinasi

R² = Koefisien korelasi yang dikuadratkan

Kriteria untuk analisis koefisien determinasi adalah:

- 1) Jika KD mendekati nol berarti pengaruh independen terhadap variabel dependen lemah, atau dengan kata lain nilai R² yang kecil berarti kemampuan semua variabel independen dalam menjelaskan variabel dependen sangat terbatas.
- 2) Jika KD mendekati nilai 1 berarti variabel independen mempunyai pengaruh yang besar terhadap variabel dependen.

3.8.5. Moderated Regression Analysis (MRA)

MRA digunakan sebagai persamaan model regresi data panel pada variabel moderasi. Uji MRA bertujuan untuk mengetahui apakah variabel moderasi dapat memperkuat atau memperlemah pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen (Sugiyono, 2020). Pada penelitian ini, uji MRA bertujuan untuk mengetahui apakah Inflasi dapat memperkuat atau memperlemah pengaruh NPF dan BOPO terhadap Profitabilitas (ROA). Adapun bentuk umum persamaan regresi moderasi data panel adalah sebagai berikut :

$$Y = \alpha + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_1 X_1 Z + \beta_2 X_2 Z + e$$

Keterangan :

- Y = Profitabilitas
- α = Konstanta
- β_{123} = Koefisien regresi
- X₁ = NPF
- X₂ = BOPO
- Z = Inflasi
- e = *Error term*

Adapun pengambilan keputusan dalam uji MRA dapat dilihat dari nilai signifikansi. Jika nilai signifikansi $< 0,05$, maka dapat dikatakan bahwa variabel tersebut memiliki efek moderasi.

BAB IV

PEMBAHASAN

4.1 Hasil Penelitian

4.1.1 Gambaran Umum Objek Penelitian

Penelitian ini dilakukan pada Bank Umum Syariah (BUS) di Indonesia selama periode 2020–2024. Indonesia merupakan negara dengan populasi Muslim terbesar di dunia dan menjadi pasar potensial bagi perkembangan industri perbankan syariah. Dalam lima tahun terakhir, industri perbankan syariah mengalami dinamika yang cukup signifikan, terutama akibat dampak pandemi COVID-19, pemulihan ekonomi nasional, dan fluktuasi inflasi. Kondisi tersebut turut memengaruhi aktivitas intermediasi, kualitas pembiayaan, hingga profitabilitas lembaga keuangan syariah (OJK, 2025).

Sebagai salah satu pilar penting dalam sistem keuangan nasional, Bank Umum Syariah memiliki peran strategis dalam penyediaan layanan keuangan berbasis syariah. Namun, tingkat penetrasinya masih lebih rendah dibanding bank konvensional sehingga diperlukan penguatan kinerja, khususnya dari aspek manajemen risiko dan efisiensi operasional (Hasibuan, 2022). Periode penelitian 2020–2024 dipilih karena mencerminkan fase perubahan ekonomi yang penting, mulai dari tekanan pandemi, kenaikan pembiayaan bermasalah, tingginya beban operasional, hingga pergeseran

inflasi yang berpengaruh terhadap kemampuan bank dalam menghasilkan laba.

Fokus penelitian ini adalah menganalisis pengaruh pembiayaan bermasalah (NPF) dan efisiensi operasional (BOPO) terhadap profitabilitas (ROA) dengan inflasi sebagai variabel moderasi. Metode yang digunakan adalah penelitian kuantitatif, sehingga pengolahan data dilakukan secara sistematis melalui angka, tabel, dan hasil uji statistik untuk membuktikan hubungan antarvariabel. Data yang digunakan berupa laporan keuangan tahunan Bank Umum Syariah periode 2020–2024, sehingga penelitian ini menggunakan data panel, yaitu kombinasi antara data runtun waktu (*time series*) dan data antarbank (*cross section*).

Objek penelitian terdiri dari Bank Umum Syariah yang memenuhi kriteria purposive sampling, yaitu:

1. Terdaftar sebagai BUS pada Otoritas Jasa Keuangan (OJK),
2. Mempublikasikan laporan keuangan tahunan secara lengkap dari tahun 2020–2024, dan menyediakan data terkait variabel penelitian, yaitu NPF, BOPO, ROA, serta data inflasi sebagai variabel moderasi.

Berdasarkan kriteria tersebut, dari total 14 Bank Umum Syariah di Indonesia, diperoleh 12 BUS sebagai sampel penelitian. Pemilihan ini dilakukan untuk memastikan bahwa seluruh data yang dianalisis lengkap, konsisten, dan mampu memberikan representasi yang akurat terhadap kondisi industri perbankan syariah nasional.

Melalui pemilihan objek penelitian tersebut, diharapkan penelitian ini dapat memberikan gambaran empiris yang komprehensif mengenai bagaimana risiko pembiayaan dan efisiensi operasional memengaruhi profitabilitas bank syariah, serta bagaimana inflasi memperkuat atau memperlemah hubungan tersebut dalam konteks makroekonomi Indonesia.

4.1.2 Hasil Analisis Deskriptif

Analisis statistik deskriptif dilakukan untuk mengevaluasi kondisi data yang telah dikumpulkan dalam penelitian ini (Barlian, 2016). Kondisi data dijelaskan melalui indikator seperti nilai rata-rata, nilai tengah, nilai maksimum, nilai minimum, dan standard deviasi. Penelitian ini berfokus pada variabel profitabilitas (ROA) (Y), pembiayaan bermasalah (NPF) (X1), efisiensi operasional (BOPO) (X2), dan inflasi (Z). Hasil analisis deskriptif yang telah dilakukan disajikan dibawah ini:

Tabel 4. 1
Hasil Analisis Deskriptif

Variabel	ROA (Y)	NPF (X1)	BOPO (X2)	Inflasi (Z)
Mean	1,037500	1,142667	100,4833	2,648000
Median	1,380000	0,645000	82,59500	1,870000
Maximum	11,43000	4,950000	428,4000	5,510000
Minimum	-10,85000	0,000000	56,16000	1,570000
Std. Dev.	3,693735	1,359703	61,60152	1,488729
Skewness	-0,459647	1,272849	3,936840	1,293738
Kurtosis	5,954942	3,572653	19,19696	2,934431

Output: Eviews 12 (2025)

Menurut informasi yang disajikan dalam tabel diatas, dikumpulkan data tentang variabel penelitian, yaitu:

1. Hasil analisis deskriptif pada variabel dependen ROA (Y) menunjukkan bahwa nilai minimum ROA sebesar -10,8500 dan nilai maksimum sebesar 11,4300. Nilai mean ROA tercatat sebesar 1,037500 dengan standar deviasi sebesar 3,693735. Nilai standar deviasi yang relatif lebih besar dibandingkan nilai rata-ratanya menunjukkan bahwa tingkat profitabilitas bank syariah yang diukur melalui ROA memiliki variasi antar periode pengamatan. Hal ini mengindikasikan adanya perbedaan kemampuan bank dalam menghasilkan laba dari aset yang dimiliki.
2. Hasil analisis deskriptif pada variabel independen NPF (X1) menunjukkan bahwa nilai minimum sebesar 0,0000 dan nilai maksimum sebesar 4,9500. Nilai mean NPF sebesar 1,142667 dengan standar deviasi sebesar 1,359703. Standar deviasi yang relatif lebih besar dibandingkan nilai mean mengindikasikan bahwa tingkat pembiayaan bermasalah antar bank dan antar periode cenderung bervariasi (heterogen). Kondisi ini mencerminkan perbedaan kualitas pembiayaan yang dikelola oleh masing-masing bank syariah.
3. Hasil analisis deskriptif pada variabel independen BOPO (X2) menunjukkan bahwa nilai minimum sebesar 56,1600 dan nilai maksimum sebesar 428,4000. Nilai mean BOPO tercatat sebesar 100,4833 dengan standar deviasi sebesar 61,60152. Standar deviasi yang relatif besar dibandingkan dengan nilai mean menunjukkan bahwa tingkat efisiensi operasional bank syariah sangat bervariasi. Hal ini

menandakan adanya perbedaan signifikan dalam kemampuan bank mengendalikan biaya operasional terhadap pendapatan operasional.

4. Hasil analisis deskriptif pada variabel moderasi Inflasi (Z) menunjukkan bahwa nilai minimum sebesar 1,5700 dan nilai maksimum sebesar 5,5100. Nilai mean inflasi sebesar 2,648000 dengan standar deviasi sebesar 1,488729. Standar deviasi yang lebih kecil dibandingkan nilai rata-rata menunjukkan bahwa tingkat inflasi selama periode penelitian relatif stabil (homogen), meskipun tetap terdapat fluktuasi yang mencerminkan dinamika kondisi makroekonomi.

4.1.3 Penentuan Model

Penelitian ini menggunakan regresi data panel, yaitu pengembangan dari OLS yang dirancang untuk data dengan karakteristik *cross section* dan *time series*. Menurut Dirna *et al* (2025), untuk memperkirakan parameter model tersebut, terdapat tiga pendekatan yang dapat digunakan, yaitu *Model Common Effect* (CEM), *Model Fixed Effect* (FEM), dan, *Model Random Effect* (REM).

1. Uji Chow

Uji chow dilakukan untuk membandingkan atau memilih mana yang terbaik antara *Common Effect Model* (CEM) atau *Fixed Effect Model* (FEM) (Dirna *et al.*, 2025). Pengambilan keputusan dengan melihat nilai probabilitas untuk Cross-Section F. Jika nilai $p > 0.05$ maka model yang terpilih adalah CEM. Tetapi, jika nilai $P < 0.05$ maka model yang terpilih adalah FEM.

Tabel 4. 2
Hasil Uji Chow

Effects Test	Statistic	d.f.	Prob.
Cross-section F	11,185304	(11,43)	0,0000
Cross-section Chi-square	81,061116	11	0,0000

Output: Eviews 12 (2025)

Berdasarkan tabel diatas, dapat dilihat bahwa kedua nilai probabilitas *Cross Section F* dan *Chi Square* lebih kecil dari nilai probabilitas 0,05 dengan nilai prob sebesar $0,0000 < 0,05$, maka yang terpilih adalah model FEM. Kemudian uji selanjutnya adalah *uji hausman*.

2. Uji *Hausman Test*

Hausman test adalah pengujian statistik untuk memilih apakah model *fixed effect* atau *random effect* yang paling tepat digunakan (Sugiyono, 2020). Pengambilan keputusan dengan melihat nilai probabilitas untuk *Cross-Section F*. Jika nilai $p > 0,05$ maka model yang terpilih adalah REM. Tetapi, jika nilai $P < 0,05$ maka model yang terpilih adalah FEM.

Tabel 4. 3
Hasil Uji Hausman

Test Summary	Chi-Sq. Statistic	Chi-Sq. d.f.	Prob.
Cross-section random	0,000000	5	1,0000

Output: Eviews 12 (2025)

Berdasarkan tabel diatas, dapat dilihat bahwa kedua nilai probability *Chi-Square* lebih kecil dari nilai probabilitas 0,05 dengan nilai prob sebesar $1.0000 < 0,05$ maka yang terpilih adalah model REM. Kemudian uji selanjutnya adalah uji LM.

3. Uji *Lagrange Multiplier* (LM)

Uji *Lagrange Multiplier* digunakan untuk memilih model yang paling tepat digunakan untuk estimasi data panel antara *Common Effect* atau *Random Effect*. Berikut hasil dari uji LM:

Tabel 4. 4
Hasil Uji LM

	Cross-section	Time	Both
Breusch-Pagan	47,17447	0,620595	47.79507
	(0,0000)	(0,4308)	(0,0000)

Output: Eviews 12 (2025)

Berdasarkan hasil uji *Lagrange Multiplier* (LM), hasil uji *Breusch-Pagan* menunjukkan nilai *p-value cross-section* sebanyak $0,0000 < 0,05$ sehingga menunjukkan bahwa model yang tepat yaitu model REM. Karena model regresi yang terpilih adalah model REM, maka tidak perlu dilakukan uji asumsi klasik karena model random effect merupakan metode estimasi *generalized least square* (GLS) yang dipercaya dapat mengatasi adanya autokorelasi runtun waktu (time series) serta korelasi antar observasi (cross section) (Sugiyono, 2020).

4.1.4 Uji Hipotesis

Pengujian hipotesis merupakan salah satu tujuan yang akan dibuktikan dalam penelitian. Pengujian hipotesis dapat dilakukan melalui uji t-statistik, uji f statistik, dan uji koefisien determinasi.

1. Uji Signifikan Secara Parsial (Uji statistik t)

Uji parsial bertujuan untuk mengetahui besarnya pengaruh masing-masing variabel independen secara individual (parsial) terhadap variabel

dependen (Sugiyono, 2020). Adapun hasil uji t dalam penelitian ini ditampilkan pada tabel 4.5 sebagai berikut :

Tabel 4. 5
Hasil Uji t Parsial

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	1,878873	0,678991	2,767156	0,0077
NPF (X1)	-0,427240	0,148848	-2,870314	0,0058
BOPO (X2)	-1,498748	0,738055	-2,030671	0,0472

Sumber: Data diolah, 2025

a. Pengaruh NPF secara parsial terhadap Profitabilitas (H1).

Hasil uji t pada variabel NPF (X1) diperoleh nilai signifikansi sebesar 0,0058 lebih kecil dari 0,05 maka H1 diterima. Dengan demikian dapat diartikan bahwa NPF berpengaruh negatif dan signifikan terhadap profitabilitas. Artinya, semakin tinggi tingkat *Non Performing Financing* (NPF), maka profitabilitas bank cenderung mengalami penurunan.

b. Pengaruh BOPO secara parsial terhadap Profitabilitas (H2).

Hasil uji t pada variabel BOPO (X2) diperoleh nilai signifikansi sebesar 0,0472 lebih kecil dari 0,05 maka H2 diterima. Sehingga dapat diartikan bahwa BOPO berpengaruh negatif dan signifikan terhadap profitabilitas. Hal ini menunjukkan bahwa semakin tinggi tingkat BOPO, yang mencerminkan ketidakefisienan operasional, maka profitabilitas bank akan semakin menurun.

2. Koefisien Korelasi dan Determinasi (R^2)

Pada uji koefisien determinasi (R^2) bahwa presentase seluruh variabel independen pada variabel baik melalui parsial hingga simultan

(Sugiyono, 2020). Nilai koefisiensi determinasi ($0 < R^2 < 1$). Berikut merupakan tabel hasil uji R^2 :

Tabel 4. 6
Hasil Uji R^2

Adjusted R-squared	0,169596
--------------------	----------

Output: Eviews 12 (2025)

Nilai *R-squared* 0,169596 atau setara 16,9% yang berarti variabel independen berpengaruh pada variabel dependen sebesar 16,9% dan sisanya 83,1% dipengaruhi oleh faktor lainnya.

Nilai *Adjusted R-Square* yang rendah dalam penelitian ini tidak menunjukkan bahwa model penelitian lemah, melainkan mengindikasikan bahwa variabel independen yang digunakan belum mampu menjelaskan seluruh variasi profitabilitas bank syariah secara menyeluruh. Pada dasarnya *Return On Assets* (ROA) dipengaruhi oleh banyak faktor internal maupun eksternal di luar model penelitian, seperti kecukupan modal (CAR), likuiditas pembiayaan (FDR), ukuran bank, kualitas manajemen risiko, efisiensi operasional lain, serta kondisi makroekonomi yang dinamis.

Hal ini sejalan dengan pendapat Ghozali (2020) yang menyatakan bahwa nilai koefisien determinasi yang rendah umum terjadi pada penelitian sosial dan keuangan karena perilaku data dipengaruhi oleh banyak variabel yang tidak seluruhnya dapat dimasukkan ke dalam model penelitian. Selain itu, sektor perbankan memiliki tingkat fluktuasi kinerja yang tinggi akibat perubahan inflasi, kebijakan moneter, dan kondisi ekonomi. Sehingga kemampuan model

dalam menjelaskan variasi ROA menjadi terbatas, meskipun secara parsial sebagian besar variabel tetap menunjukkan pengaruh signifikan. Dengan demikian, signifikansi hasil uji hipotesis tidak selalu berbanding lurus dengan besarnya nilai *Adjusted R-Square*, karena variabel dapat berpengaruh nyata secara statistik namun kontribusinya terhadap total variasi variabel dependen relatif kecil (Gujarati & Porter, 2010).

4.1.6 Moderate Regression Analysis (MRA)

MRA digunakan dalam model regresi dengan tujuan untuk menganalisis sejauh mana variabel moderasi dapat mempengaruhi (memperkuat atau memperlemah) hubungan antara variabel independent dengan variabel dependen. Kriteria pengambilan keputusan yakni, apabila nilai probabilitas < 0.05 maka H_0 ditolak. Begitupun sebaliknya, apabila nilai probabilitas > 0.05 maka H_0 diterima. Berikut ini persamaan regresi data panel pada penelitian ini:

Tabel 4. 7
Hasil Uji t Parsial Moderasi

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
NPF (X1) > Inflasi (Z) > Profitabilitas (Y)	0,265431	0,303884	0,873459	0,3863
BOPO (X2) > Inflasi (Z) > Profitabilitas (Y)	-0,375375	0,182640	-2,055270	0,0447

Output: Eviews 12 (2025)

Berdasarkan tabel 4.7 diatas dapat diinterpretasikan sebagai berikut:

1. Nilai probabilitas dari variabel interaksi NPF*Inflasi sebesar 0,3863, yang nilainya lebih besar dari 0,05, maka H_3 ditolak. Hal ini menunjukkan bahwa inflasi tidak mampu memoderasi pengaruh NPF

terhadap profitabilitas. Dengan demikian, perubahan tingkat inflasi tidak memperkuat maupun memperlemah pengaruh NPF terhadap profitabilitas.

2. Nilai probabilitas dari variabel interaksi BOPO*Inflasi sebesar 0,0447, yang nilainya lebih kecil dari 0,05, maka H4 diterima. Hal ini menunjukkan bahwa inflasi mampu memoderasi pengaruh BOPO terhadap profitabilitas. Artinya, tingkat inflasi dapat memperkuat atau memperlemah pengaruh efisiensi operasional (BOPO) terhadap profitabilitas.

4.2 Pembahasan

4.2.1 Pengaruh NPF Terhadap Profitabilitas Bank Umum Syariah di Indonesia

Hasil uji parsial menunjukkan bahwa variabel Pembiayaan Bermasalah (NPF) berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas yang diproksikan dengan *Return On Assets* (ROA). Hal ini ditunjukkan oleh nilai signifikansi sebesar $0,0058 < 0,05$. Dengan demikian, H1 diterima, yang berarti NPF berpengaruh negatif dan signifikan terhadap profitabilitas Bank Umum Syariah di Indonesia periode 2020–2024.

Arah koefisien yang negatif menunjukkan bahwa peningkatan rasio pembiayaan bermasalah akan menurunkan tingkat profitabilitas bank umum syariah di Indonesia. Kondisi ini mengindikasikan bahwa semakin tinggi NPF, semakin besar risiko gagal bayar nasabah, sehingga pendapatan bank dari sektor pembiayaan menurun dan beban pencadangan kerugian

pembiayaan meningkat (Damayanti *et al.*, 2021). Akibatnya, laba bersih yang dihasilkan bank umum syariah di Indonesia menjadi lebih rendah dan berdampak langsung pada penurunan ROA. Fenomena ini sejalan dengan karakteristik perbankan syariah yang sangat bergantung pada kualitas pembiayaan sebagai sumber utama pendapatan.

Dalam perspektif teori *signaling*, rasio NPF berfungsi sebagai sinyal negatif yang dikirimkan manajemen bank kepada pihak eksternal, seperti investor dan regulator, mengenai kualitas pembiayaan dan efektivitas manajemen risiko. NPF yang meningkat mencerminkan tingginya risiko pembiayaan dan lemahnya kualitas aset produktif, sehingga menurunkan kepercayaan pasar terhadap kinerja dan prospek bank syariah. Sinyal negatif ini pada akhirnya tercermin pada penurunan profitabilitas bank umum syariah di Indonesia (Amajida & Muthaher, 2020).

Dalam perspektif ekonomi Islam, pembiayaan bermasalah terhadap profitabilitas tidak hanya dipandang sebagai persoalan keuangan, tetapi juga berkaitan dengan nilai keadilan dan tanggung jawab sosial sebagaimana ditegaskan dalam hadis:

حَدَّثَنَا أَزْهَرُ بْنُ مَرْوَانَ قَالَ حَدَّثَنَا حَمَّادُ بْنُ زَيْدٍ وَحَدَّثَنَا أَبُو كُرَيْبٍ قَالَ حَدَّثَنَا إِسْمَاعِيلُ بْنُ غُلَيَّةَ كِلَاهُمَا عَنْ أَيُّوبَ عَنْ عَمْرِو بْنِ شُعَيْبٍ عَنْ أَبِيهِ عَنْ جَدِّهِ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لَا يَحِلُّ سَلْفٌ وَبَيْعٌ وَلَا شَرْطَانِ فِي بَيْعٍ وَلَا رِبْحٌ مَا لَمْ يُضْمَنْ وَلَا بَيْعٌ مَا لَيْسَ عِنْدَكَ.

Artinya : ‘‘ Telah menceritakan kepada kami Azhar bin Marwan ia berkata; telah menceritakan kepada kami Hammad bin Zaid. (dalam jalur lain disebutkan) Telah menceritakan kepada kami Abu Kuraib berkata, telah menceritakan kepada kami Isma'il bin Ulayyah keduanya berkata; telah menceritakan kepada kami Ayyub dari Amru bin Syu'aib dari Bapaknya dari Kakeknya ia berkata, "Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: "Tidak halal menjual sesuatu yang tidak engkau miliki, dan tidak ada keuntungan pada sesuatu yang belum ada jaminan’’

Hadits Rasulullah SAW yang diriwayatkan dalam Sunan Abu Dawud dan Jami' at-Tirmidzi menyatakan “لا ربح ما لم يضمن” yang berarti tidak ada keuntungan tanpa adanya jaminan atau tanggungan risiko. Hadits ini menjadi dasar prinsip profitabilitas dalam perbankan syariah di Indonesia, di mana setiap keuntungan yang diperoleh harus disertai dengan risiko usaha yang ditanggung. Oleh karena itu, profitabilitas yang diproksikan melalui *Return On Assets* (ROA) pada Bank Umum Syariah di Indonesia mencerminkan keberhasilan bank umum syariah di Indonesia dalam mengelola aset dan pembiayaan secara produktif sesuai prinsip syariah, yakni bebas riba, berbasis aset riil, dan menerapkan mekanisme bagi hasil. (Fitriani, 2022).

Hasil penelitian ini sejalan dengan temuan Damayanti *et al.* (2021) yang menyatakan bahwa *Non Performing Financing* (NPF) berpengaruh negatif dan signifikan terhadap profitabilitas bank syariah. Dalam penelitiannya, Damayanti *et al.* (2021) menjelaskan bahwa meningkatnya rasio pembiayaan bermasalah mencerminkan menurunnya kualitas aset produktif bank, sehingga bank harus membentuk cadangan kerugian pembiayaan yang lebih besar. Pembentukan cadangan tersebut secara langsung mengurangi laba bersih yang diperoleh bank dan berdampak pada penurunan *Return On Assets* (ROA). Kondisi ini menunjukkan bahwa semakin tinggi risiko pembiayaan yang tidak tertagih, semakin terbatas kemampuan bank syariah dalam mengoptimalkan asetnya untuk menghasilkan keuntungan.

Penelitian Syah (2018) yang menyatakan bahwa *Non Performing Financing* (NPF) berpengaruh signifikan terhadap *Return On Assets* (ROA) menunjukkan bahwa pada periode penelitian tersebut kualitas pembiayaan bank syariah belum dikelola secara optimal. Tingginya ketergantungan bank syariah terhadap pendapatan dari sektor pembiayaan menyebabkan setiap peningkatan NPF secara langsung menurunkan pendapatan bagi hasil dan meningkatkan beban pencadangan kerugian pembiayaan. Kondisi tersebut berdampak pada menurunnya laba bersih sehingga profitabilitas bank yang diukur dengan ROA ikut tertekan. Temuan ini mengindikasikan bahwa pada penelitian Syah (2018) risiko pembiayaan menjadi faktor dominan dalam memengaruhi kinerja keuangan bank syariah. Kondisi tersebut sejalan dengan hasil penelitian ini yang menunjukkan bahwa NPF berpengaruh terhadap ROA, sehingga semakin tinggi tingkat pembiayaan bermasalah, semakin rendah kemampuan bank syariah dalam mengoptimalkan asetnya untuk menghasilkan laba.

Penelitian Amajida (2020) juga mendukung hasil penelitian ini dengan menemukan bahwa NPF berpengaruh negatif dan signifikan terhadap profitabilitas bank umum syariah. Amajida (2020) menekankan bahwa peningkatan pembiayaan bermasalah tidak hanya menurunkan pendapatan bagi hasil, tetapi juga meningkatkan biaya operasional bank akibat proses penagihan, restrukturisasi, dan pengelolaan pembiayaan bermasalah. Akibatnya, efisiensi operasional bank menurun dan laba yang dihasilkan dari aktivitas pembiayaan menjadi tidak optimal. Hal ini mempertegas bahwa

kualitas pembiayaan merupakan faktor kunci dalam menjaga stabilitas profitabilitas bank syariah, sehingga peningkatan NPF akan secara langsung menekan ROA.

Selanjutnya, temuan penelitian ini juga konsisten dengan hasil penelitian Rahmat *et al.* (2024) yang menyatakan bahwa NPF berpengaruh negatif signifikan terhadap profitabilitas bank syariah, khususnya pada periode yang dipengaruhi oleh tekanan ekonomi. Rahmat *et al.* (2024) menjelaskan bahwa meningkatnya NPF umumnya terjadi ketika kondisi ekonomi melemah, sehingga kemampuan bayar nasabah menurun dan risiko gagal bayar meningkat. Kondisi tersebut relevan dengan periode penelitian ini, yaitu 2020–2024, yang mencakup masa pandemi COVID-19 dan fase pemulihan ekonomi. Pada periode tersebut, banyak nasabah, terutama dari sektor UMKM, mengalami penurunan pendapatan sehingga fluktuasi NPF menjadi lebih ekstrem dan berdampak nyata terhadap penurunan profitabilitas bank syariah. Oleh karena itu, hasil penelitian ini semakin menguatkan bukti empiris bahwa peningkatan NPF pada kondisi ekonomi yang tidak stabil akan memperbesar tekanan terhadap ROA bank syariah.

Hasil penelitian ini tidak sejalan dengan temuan Wardana (2022) yang menyatakan bahwa *Non Performing Financing* (NPF) tidak berpengaruh signifikan terhadap *Return On Assets* (ROA) bank umum syariah. Wardana (2022) menjelaskan bahwa ketidaksignifikanan pengaruh NPF terhadap profitabilitas disebabkan oleh kemampuan bank dalam mengelola risiko pembiayaan secara relatif stabil melalui kebijakan

restrukturisasi dan manajemen pembiayaan yang lebih selektif. Selain itu, periode penelitian Wardana (2022) tidak sepenuhnya mencerminkan kondisi krisis ekonomi yang ekstrem, sehingga fluktuasi NPF yang terjadi belum cukup besar untuk memberikan dampak nyata terhadap laba bank. Dengan kondisi tersebut, NPF masih dapat dikendalikan dan tidak secara langsung menekan profitabilitas yang diukur dengan ROA.

Temuan Hendrawan *et al.* (2020) yang menyatakan bahwa *Non Performing Financing* (NPF) tidak berpengaruh signifikan terhadap *Return On Assets* (ROA) dapat dijelaskan oleh kondisi kualitas pembiayaan bank syariah yang masih terkendali selama periode penelitian. Tingkat NPF yang berada dalam batas aman menyebabkan peningkatan pembiayaan bermasalah belum cukup kuat untuk menekan profitabilitas secara langsung. Selain itu, penerapan manajemen risiko pembiayaan yang efektif melalui pencadangan dan restrukturisasi pembiayaan mampu meredam dampak negatif NPF terhadap laba. Kondisi ini sejalan dengan hasil penelitian ini yang menunjukkan bahwa NPF tidak menjadi faktor dominan dalam memengaruhi ROA, karena profitabilitas bank syariah lebih dipengaruhi oleh efisiensi operasional dan kondisi makroekonomi dibandingkan tingkat pembiayaan bermasalah.

Penelitian Wibowo (2015) yang menemukan bahwa *Non Performing Financing* (NPF) tidak berpengaruh signifikan terhadap *Return On Assets* (ROA) dapat dijelaskan karena tingkat NPF pada periode penelitian masih berada dalam batas aman yang ditetapkan regulator, sehingga belum

menimbulkan tekanan berarti terhadap profitabilitas bank. Selain itu, kemampuan manajemen bank syariah dalam mengelola risiko pembiayaan melalui pencadangan dan restrukturisasi pembiayaan menyebabkan dampak negatif NPF terhadap laba dapat diminimalkan. Di sisi lain, terdapat variabel internal lain yang lebih dominan memengaruhi profitabilitas, seperti efisiensi operasional, sehingga pengaruh NPF terhadap ROA menjadi tidak signifikan secara statistik.

Perbedaan hasil penelitian ini juga terlihat jika dibandingkan dengan penelitian Nuha (2018) yang menemukan bahwa NPF tidak berpengaruh signifikan terhadap ROA bank syariah. Nuha (2018) mengemukakan bahwa rendahnya pengaruh NPF terhadap profitabilitas disebabkan oleh masih relatif kecilnya tingkat pembiayaan bermasalah pada periode penelitian, sehingga dampaknya terhadap laba bank belum signifikan secara statistik. Selain itu, bank syariah pada periode tersebut masih didukung oleh pertumbuhan pembiayaan yang cukup kuat, sehingga pendapatan dari pembiayaan produktif mampu menutupi potensi kerugian akibat pembiayaan bermasalah. Kondisi ini berbeda dengan periode penelitian 2020–2024, di mana tekanan ekonomi akibat pandemi COVID-19 menyebabkan peningkatan risiko pembiayaan dan menjadikan NPF sebagai faktor yang lebih dominan dalam memengaruhi profitabilitas bank syariah.

4.2.2 Pengaruh BOPO Terhadap Profitabilitas Bank Umum Syariah di Indonesia

Hasil uji *t parsial* menunjukkan bahwa variabel Efisiensi Operasional (BOPO) berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas (ROA). Hal ini dibuktikan dengan nilai signifikansi sebesar $0,0472 < 0,05$, sehingga H2 diterima. Dengan demikian, BOPO berpengaruh negatif dan signifikan terhadap profitabilitas Bank Umum Syariah di Indonesia periode 2020–2024.

Koefisien negatif pada variabel BOPO menunjukkan bahwa semakin tinggi rasio biaya operasional terhadap pendapatan operasional, maka profitabilitas bank umum syariah di Indonesia, akan semakin menurun (Rafiuddin *et al.*, 2024). Tingginya BOPO mencerminkan adanya inefisiensi dalam pengelolaan biaya operasional, sehingga sebagian besar pendapatan bank umum syariah di Indonesia digunakan untuk menutup biaya, bukan untuk menghasilkan laba. Kondisi ini menyebabkan kemampuan bank umum syariah di Indonesia dalam memaksimalkan aset untuk menghasilkan keuntungan menjadi terbatas, yang pada akhirnya menekan ROA.

Ditinjau dari teori *signaling*, rasio BOPO yang tinggi merupakan sinyal negatif bagi pihak eksternal mengenai tingkat efisiensi manajemen bank umum syariah di Indonesia. BOPO yang meningkat mencerminkan lemahnya kemampuan manajemen dalam mengendalikan biaya dan mengoptimalkan pendapatan operasional (Hakiim, 2016). Sinyal negatif ini menurunkan persepsi pasar terhadap kinerja bank umum syariah di Indonesia,

yang tercermin pada rendahnya tingkat profitabilitas yang diukur dengan ROA.

Dalam perspektif Islam, efisiensi dan keseimbangan dalam penggunaan sumber daya menjadi prinsip yang ditekankan agar pengelolaan keuangan tidak dilakukan secara berlebihan dan tidak pula menimbulkan pemborosan yang merugikan, sesuai ayat Al-Quran sebagai berikut:

وَالَّذِينَ إِذَا أَنْفَقُوا لَمْ يُسْرِفُوا وَلَمْ يَقْتُرُوا وَكَانَ بَيْنَ ذَلِكَ قَوَامًا

Artinya: “Dan, orang-orang yang apabila berinfak tidak berlebihan dan tidak (pula) kikir. (Infak mereka) adalah pertengahan antara keduanya (QS. Al-Furqān: 67).

Ayat tersebut menegaskan pentingnya prinsip keseimbangan dan pengelolaan yang terukur dalam penggunaan harta maupun sumber daya. Dalam konteks perbankan syariah, prinsip ini dapat dimaknai sebagai kewajiban institusi untuk mengelola biaya operasional secara efisien, sehingga tidak terjadi pemborosan yang membebani pendapatan bank dan menghambat kinerja intermediasi. Oleh karena itu, pengendalian BOPO menjadi indikator penting untuk menilai seberapa efektif bank dalam mengelola beban operasionalnya, agar pendapatan operasional yang diperoleh tetap optimal dan mendukung pertumbuhan total aset secara berkelanjutan.

Hasil penelitian ini sejalan dengan temuan Wibowo (2015) yang menyatakan bahwa rasio Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO) berpengaruh negatif dan signifikan terhadap profitabilitas bank umum syariah di Indonesia. Wibowo (2015) menjelaskan bahwa BOPO merupakan indikator utama tingkat efisiensi operasional bank,

di mana peningkatan rasio BOPO mencerminkan tingginya biaya yang harus ditanggung bank dalam menjalankan aktivitas operasionalnya. Ketika biaya operasional meningkat lebih cepat dibandingkan pendapatan operasional, maka laba yang dihasilkan dari pengelolaan aset menjadi menurun. Kondisi ini menyebabkan kemampuan bank dalam menghasilkan keuntungan dari aset yang dimiliki melemah, sehingga berdampak langsung pada penurunan *Return On Assets* (ROA).

BOPO berpengaruh terhadap ROA pada penelitian Nuha (2018) karena pada periode penelitian tersebut tingkat efisiensi operasional bank umum syariah di Indonesia belum optimal. Tingginya biaya operasional yang tidak diimbangi dengan peningkatan pendapatan operasional menyebabkan laba bersih menurun, sehingga kemampuan bank umum syariah di Indonesia dalam menghasilkan keuntungan dari aset yang dimiliki ikut menurun. Kondisi ini menunjukkan bahwa pengendalian biaya operasional menjadi faktor kunci dalam menentukan kinerja profitabilitas bank umum syariah di Indonesia, sehingga perubahan BOPO secara langsung berdampak pada ROA.

Penelitian Hakiim (2016) juga mendukung hasil penelitian ini dengan menemukan bahwa BOPO berpengaruh negatif dan signifikan terhadap profitabilitas bank umum syariah di Indonesia. Hakiim (2016) menekankan bahwa efisiensi operasional merupakan kunci utama dalam menjaga kinerja keuangan perbankan, karena tingginya biaya operasional akan menggerus pendapatan yang diperoleh dari aktivitas pembiayaan dan

jasa perbankan. Peningkatan BOPO menunjukkan bahwa bank umum syariah di Indonesia belum mampu mengelola sumber daya secara optimal, baik dari sisi biaya tenaga kerja, biaya administrasi, maupun biaya operasional lainnya. Akibatnya, laba bersih yang dihasilkan bank umum syariah di Indonesia menurun dan berimplikasi pada melemahnya tingkat profitabilitas yang diukur dengan ROA.

Selanjutnya, hasil penelitian ini juga sejalan dengan temuan Hendrawan *et al.* (2020) yang menyatakan bahwa BOPO berpengaruh negatif dan signifikan terhadap profitabilitas bank umum syariah di Indonesia, terutama pada kondisi peningkatan beban operasional. Hendrawan *et al.* (2020) menjelaskan bahwa bank umum syariah di Indonesia yang memiliki rasio BOPO tinggi cenderung menghadapi tekanan laba karena sebagian besar pendapatan operasionalnya terserap untuk menutup biaya operasional. Kondisi ini relevan dengan periode penelitian 2020–2024, di mana bank umum syariah di Indonesia menghadapi peningkatan biaya operasional akibat pandemi COVID-19, percepatan transformasi digital, serta kenaikan biaya administrasi dan tenaga kerja. Variasi BOPO yang cukup besar pada periode tersebut menyebabkan pengaruh BOPO terhadap profitabilitas menjadi semakin nyata dan signifikan secara statistik.

Namun, hasil ini tidak sejalan dengan temuan Wardana (2022) yang menunjukkan bahwa BOPO berpengaruh positif terhadap ROA. Perbedaan tersebut menunjukkan bahwa efektivitas pengelolaan biaya operasional dapat berbeda antar bank syariah di Indonesia dan antar periode. Pada periode

penelitian ini, efisiensi operasional terbukti menjadi faktor penting dalam menjaga profitabilitas bank umum syariah Indonesia di tengah tekanan ekonomi dan fluktuasi inflasi.

Penelitian Refalina (2025) menyatakan bahwa Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO) tidak berpengaruh signifikan terhadap *Return On Assets* (ROA) karena tingkat efisiensi operasional bank pada periode penelitian relatif stabil dan terkendali. Fluktuasi biaya operasional masih dapat diimbangi oleh peningkatan pendapatan operasional, sehingga tidak menimbulkan dampak berarti terhadap laba. Selain itu, kemampuan manajemen dalam mengelola biaya serta adanya sumber pendapatan lain menyebabkan pengaruh BOPO terhadap profitabilitas menjadi tidak dominan, sehingga perubahan BOPO tidak secara langsung memengaruhi ROA.

Penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian Rianti *et al.* (2021) yang menyatakan bahwa Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO) tidak berpengaruh signifikan terhadap *Return On Assets* (ROA), dengan nilai t-statistik sebesar 1,611 dan tingkat signifikansi di atas 5%. Hal ini menunjukkan bahwa pada periode penelitian 2015–2019, peningkatan biaya operasional masih dapat diimbangi oleh pendapatan operasional yang diperoleh bank, sehingga tidak menimbulkan penurunan laba secara signifikan. Selain itu, stabilitas pendapatan serta kemampuan manajemen dalam mengendalikan biaya operasional menyebabkan perubahan BOPO tidak secara langsung memengaruhi tingkat profitabilitas.

Dengan demikian, BOPO belum menjadi faktor dominan dalam menentukan ROA, karena kinerja profitabilitas bank lebih dipengaruhi oleh variabel lain di luar efisiensi operasional.

4.2.3 Inflasi Memoderasi NPF Terhadap Profitabilitas Bank Umum Syariah di Indonesia

Berdasarkan hasil uji *Moderated Regression Analysis* (MRA), diperoleh nilai probabilitas sebesar 0,3863 pada variabel interaksi NPF*Inflasi, yang nilainya lebih besar dari 0,05. Oleh karena itu, H3 ditolak, yang berarti inflasi tidak mampu memoderasi pengaruh pembiayaan bermasalah terhadap profitabilitas Bank Umum Syariah di Indonesia periode 2020–2024. Hasil ini menunjukkan bahwa pengaruh NPF terhadap profitabilitas lebih dominan ditentukan oleh faktor internal bank umum syariah di Indonesia, khususnya kualitas manajemen pembiayaan dan pengendalian risiko pembiayaan, dibandingkan oleh kondisi inflasi. Meskipun inflasi berpotensi memengaruhi daya beli dan kemampuan bayar nasabah, namun dalam periode penelitian ini, fluktuasi inflasi tidak cukup kuat untuk memperkuat atau memperlemah hubungan antara NPF dan ROA secara signifikan (Zulkarnain & Heliyani, 2020).

Dalam perspektif Islam, melalui perbankan syariah di Indonesia, prinsip ini tercermin dalam kebijakan manajemen pembiayaan, seperti restrukturisasi dan pengendalian risiko internal. Hadits yang membahas tentang pembiayaan bermasalah yang terkandung dalam hadits riwayat Ibnu Majah sebagai berikut:

حَدَّثَنَا أَبُو بَكْرِ بْنُ أَبِي شَيْبَةَ قَالَ حَدَّثَنَا حَفْصُ بْنُ غِيَاثٍ عَنْ الْأَعْمَشِ عَنْ إِبْرَاهِيمَ قَالَ حَدَّثَنِي الْأَسْوَدُ عَنْ عَائِشَةَ قَالَتْ اشْتَرَى النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مِنْ يَهُودِيٍّ طَعَامًا إِلَى أَجَلٍ وَرَهْنَهُ دِرْعًا لَهُ.

Artinya: “Telah menceritakan kepada kami Abu Bakr bin Abu Syaibah berkata, telah menceritakan kepada kami Hafsh bin Ghiyats dari Al A'masy dari Ibrahim berkata, telah menceritakan kepadaku Al Aswad dari 'Aisyah berkata, "Nabi shallallahu 'alaihi wasallam pernah membeli makanan dari seorang yahudi dengan tempo, kemudian menggadaikan baju perangnya” (HR. Ibnu Majah No.2427).

Hadits yang diriwayatkan oleh Ibnu Majah menjelaskan bahwa Rasulullah ﷺ pernah membeli makanan dari seorang Yahudi secara tempo dan menggadaikan baju besinya sebagai jaminan. Hadits ini menjadi dasar kebolehan akad rahn dalam transaksi utang piutang. Dalam konteks perbankan syariah, prinsip ini relevan dengan pengelolaan pembiayaan, di mana bank diperbolehkan meminta agunan guna memitigasi risiko gagal bayar. Variabel Non-Performing Financing (NPF) dalam penelitian ini mencerminkan tingkat pembiayaan bermasalah yang dapat memengaruhi stabilitas dan kinerja bank. Dengan demikian, pengendalian NPF merupakan implementasi prinsip kehati-hatian (prudential principle) dalam menjaga amanah dan keberlangsungan operasional Bank Umum Syariah di Indonesia sesuai dengan nilai-nilai syariah.

Temuan penelitian ini sejalan dengan penelitian Zulkarnain dan Heliyani (2020) yang menyatakan bahwa inflasi tidak mampu memoderasi pengaruh *Non Performing Financing* (NPF) terhadap profitabilitas bank syariah. Hal ini menunjukkan bahwa risiko pembiayaan yang tercermin dalam tingginya NPF merupakan faktor internal bank umum syariah di Indonesia yang dampaknya terhadap profitabilitas bersifat langsung dan lebih dominan

dibandingkan pengaruh faktor makroekonomi. Meskipun dalam kerangka teori signaling inflasi dipandang sebagai sinyal eksternal yang dapat memengaruhi kinerja keuangan, dalam konteks penelitian ini sinyal negatif dari peningkatan NPF terbukti lebih kuat dalam menekan laba bank umum syariah di Indonesia. Selain itu, kemampuan bank syariah dalam melakukan penyesuaian terhadap perubahan inflasi, seperti melalui pengelolaan margin pembiayaan dan efisiensi biaya, menyebabkan inflasi belum mampu memperkuat maupun memperlemah secara signifikan hubungan antara NPF dan *Return on Assets* (ROA) pada periode penelitian 2020–2024.

4.2.4 Inflasi Memoderasi BOPO Terhadap Profitabilitas Bank Umum Syariah di Indonesia

Hasil uji MRA menunjukkan bahwa nilai probabilitas sebesar 0,0447 pada variabel interaksi BOPO*Inflasi, yang lebih kecil dari 0,05, sehingga H4 diterima. Hal ini menunjukkan bahwa inflasi mampu memoderasi pengaruh efisiensi operasional terhadap profitabilitas Bank Umum Syariah di Indonesia periode 2020–2024.

Koefisien interaksi yang bernilai negatif mengindikasikan bahwa inflasi memperkuat pengaruh negatif BOPO terhadap profitabilitas. Artinya, pada kondisi inflasi yang meningkat, kenaikan biaya operasional akan semakin menekan profitabilitas bank umum syariah di Indonesia (Hendrawan, 2020). Inflasi cenderung meningkatkan biaya-biaya operasional

seperti biaya tenaga kerja, administrasi, dan operasional lainnya, sehingga inefisiensi operasional menjadi lebih berdampak terhadap penurunan ROA bank umum syariah di Indonesia.

Dalam perspektif teori *signaling*, inflasi yang tinggi menjadi sinyal eksternal negatif yang memperbesar dampak sinyal internal berupa inefisiensi operasional (BOPO). Kombinasi sinyal negatif tersebut memperburuk persepsi pasar terhadap kinerja bank syariah dan tercermin pada penurunan ROA. Sebaliknya, bank syariah yang mampu menjaga efisiensi operasional akan lebih mampu mempertahankan profitabilitas meskipun berada dalam kondisi inflasi yang berfluktuasi (Husen, 2024).

Dalam perspektif Islam, Islam menekankan pentingnya keadilan dalam transaksi ekonomi agar kestabilan harga dan kesejahteraan masyarakat dapat terjaga. Adapun ayat al-Quran yang membahas tentang inflasi sebagai berikut :

وَأَوْفُوا الْكَيْلَ إِذَا كِلْتُمْ وَزَنُّوا بِالْقِسْطَاسِ الْمُسْتَقِيمِ ذَلِكَ خَيْرٌ وَأَحْسَنُ تَأْوِيلًا

Artinya : *Sempurnakanlah takaran apabila kamu menakar dan timbanglah dengan timbangan yang benar. Itulah yang paling baik dan paling bagus akibatnya.* (QS. Al-Isra :35)

Ayat ini menegaskan pentingnya keadilan dalam transaksi dan pengendalian harga sebagai bagian dari keseimbangan ekonomi. Dalam konteks perbankan syariah di Indonesia, pengendalian inflasi dilakukan tanpa instrumen berbasis bunga, melainkan melalui peningkatan efisiensi, pembiayaan produktif, dan kebijakan moneter yang adil serta transparan.

Temuan penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian Hendrawan *et al.* (2020) yang menyatakan bahwa inflasi memiliki peran penting dalam memengaruhi kinerja keuangan bank syariah, terutama melalui efisiensi operasional. Hendrawan *et al.* (2020) menjelaskan bahwa pada kondisi inflasi, bank syariah menghadapi peningkatan biaya operasional seperti biaya tenaga kerja, biaya administrasi, dan biaya operasional lainnya. Bank yang tidak mampu mengendalikan biaya tersebut akan mengalami peningkatan rasio BOPO, sehingga sebagian besar pendapatan operasional terserap untuk menutup biaya dan laba menjadi tertekan. Sebaliknya, bank umum syariah di Indonesia yang mampu menjaga efisiensi operasional dengan menekan BOPO tetap dapat mempertahankan tingkat profitabilitas meskipun berada dalam tekanan inflasi.

Hasil penelitian ini juga mendukung temuan Husen (2024) yang menyatakan bahwa inflasi berpengaruh terhadap kinerja keuangan bank umum syariah di Indonesia melalui perubahan struktur biaya dan daya beli masyarakat. Husen (2024) mengemukakan bahwa meningkatnya inflasi cenderung mendorong kenaikan biaya operasional bank serta menurunkan kemampuan masyarakat dalam memenuhi kewajiban pembiayaan, sehingga bank dituntut untuk mengelola biaya secara lebih efisien. Dalam kondisi tersebut, efisiensi operasional yang tercermin pada rendahnya rasio BOPO menjadi faktor penentu dalam menjaga profitabilitas bank umum syariah di Indonesia. Dengan demikian, inflasi memperkuat pentingnya pengendalian

BOPO sebagai strategi utama bank umum syariah di Indonesia dalam mempertahankan kinerja keuangan yang stabil.

BAB V

PENUTUP

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis data, pengujian hipotesis, serta pembahasan yang telah dilakukan mengenai pengaruh pembiayaan bermasalah (NPF) dan efisiensi operasional (BOPO) terhadap profitabilitas bank umum syariah di Indonesia dengan inflasi sebagai variabel moderasi, maka dapat ditarik beberapa kesimpulan sebagai berikut:

1. Pembiayaan Bermasalah (NPF) berpengaruh negatif dan signifikan terhadap profitabilitas bank umum syariah di Indonesia. Hasil penelitian menunjukkan bahwa peningkatan NPF akan menurunkan tingkat profitabilitas bank syariah. Hal ini mengindikasikan bahwa semakin tinggi tingkat pembiayaan bermasalah, semakin besar risiko gagal bayar nasabah yang berdampak pada meningkatnya beban pencadangan dan menurunnya pendapatan bank umum syariah di Indonesia. Dengan demikian, kualitas pembiayaan menjadi faktor penting dalam menjaga stabilitas dan kinerja profitabilitas bank umum syariah di Indonesia.
2. Efisiensi Operasional (BOPO) berpengaruh negatif dan signifikan terhadap profitabilitas bank umum syariah di Indonesia. Tingginya rasio BOPO mencerminkan rendahnya efisiensi operasional bank, sehingga sebagian besar pendapatan digunakan untuk menutup biaya operasional. Kondisi ini menyebabkan laba yang dihasilkan bank umum syariah di Indonesia menjadi lebih rendah. Oleh karena itu, kemampuan bank dalam mengelola

biaya operasional secara efisien sangat berperan dalam meningkatkan profitabilitas.

3. Inflasi sebagai variabel moderasi tidak mampu memoderasi pengaruh pembiayaan bermasalah (NPF) terhadap profitabilitas bank umum syariah di Indonesia. Hasil penelitian menunjukkan bahwa inflasi tidak memperkuat maupun memperlemah hubungan antara NPF dan profitabilitas. Hal ini mengindikasikan bahwa pengaruh NPF terhadap profitabilitas lebih dominan ditentukan oleh faktor internal bank umum syariah di Indonesia, khususnya manajemen risiko pembiayaan dan kualitas aset, dibandingkan oleh kondisi makroekonomi berupa inflasi.
4. Inflasi sebagai variabel moderasi mampu memoderasi pengaruh efisiensi operasional (BOPO) terhadap profitabilitas bank umum syariah di Indonesia. Inflasi terbukti memperkuat pengaruh BOPO terhadap profitabilitas, di mana pada kondisi inflasi yang meningkat, inefisiensi operasional akan semakin menekan laba bank umum syariah di Indonesia. Sebaliknya, bank umum syariah di Indonesia yang mampu menjaga tingkat efisiensi operasional yang tinggi akan lebih mampu mempertahankan profitabilitas meskipun berada dalam kondisi inflasi yang berfluktuasi.

5.2 Saran

Berdasarkan hasil penelitian dan kesimpulan yang telah dipaparkan sebelumnya, maka penulis memberikan beberapa saran yang diharapkan dapat bermanfaat bagi berbagai pihak sebagai berikut:

1. Bagi Bank Umum Syariah di Indonesia

Bagi bank umum syariah di Indonesia, pengendalian tingkat pembiayaan bermasalah (NPF) perlu menjadi prioritas utama karena terbukti berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas. Bank umum syariah di Indonesia diharapkan dapat memperkuat manajemen risiko pembiayaan melalui seleksi nasabah yang lebih ketat, pemantauan kualitas pembiayaan secara berkelanjutan, serta penerapan strategi restrukturisasi pembiayaan yang efektif. Selain itu, bank umum syariah di Indonesia juga perlu meningkatkan efisiensi operasional dengan mengendalikan rasio BOPO melalui optimalisasi penggunaan teknologi, penyederhanaan proses bisnis, dan pengelolaan biaya operasional yang lebih efektif. Dalam kondisi inflasi yang berfluktuasi, kemampuan bank umum syariah di Indonesia dalam menjaga efisiensi operasional menjadi semakin penting agar dampak kenaikan biaya dapat ditekan dan profitabilitas tetap terjaga.

2. Bagi Investor

Bagi investor, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan pertimbangan awal dalam menilai kinerja profitabilitas sektor perbankan syariah di Indonesia, mengingat sampel penelitian telah mencakup 12 dari 14 Bank Umum Syariah sehingga secara umum mampu merepresentasikan kondisi industri perbankan syariah nasional. Namun demikian, hasil penelitian ini belum sepenuhnya menggambarkan kondisi masing-masing bank umum syariah di Indonesia secara individual karena adanya perbedaan karakteristik operasional serta faktor lain di luar model penelitian yang turut

memengaruhi kinerja keuangan bank umum syariah di Indonesia, sehingga temuan penelitian ini sebaiknya tidak dijadikan sebagai satu-satunya dasar dalam pengambilan keputusan investasi, melainkan sebagai informasi pendukung dalam melakukan analisis investasi secara lebih komprehensif.

3. Bagi Regulator dan Otoritas Keuangan (OJK)

Bagi regulator dan Otoritas Jasa Keuangan, hasil penelitian ini dapat menjadi bahan pertimbangan dalam merumuskan kebijakan yang berfokus pada penguatan kualitas aset dan peningkatan efisiensi operasional bank umum syariah di Indonesia. Pengawasan terhadap rasio NPF perlu terus diperketat agar stabilitas sistem perbankan syariah tetap terjaga. Selain itu, regulator juga diharapkan dapat mendorong bank umum syariah di Indonesia untuk meningkatkan efisiensi operasional, terutama dalam menghadapi tekanan inflasi, melalui kebijakan yang mendukung inovasi, digitalisasi, serta pengelolaan biaya yang lebih efektif. Kebijakan tersebut diharapkan dapat membantu bank umum syariah di Indonesia mempertahankan profitabilitas secara berkelanjutan.

4. Bagi Peneliti Selanjutnya

Penelitian selanjutnya disarankan untuk menambahkan variabel lain yang secara teoritis dan empiris berpotensi memengaruhi profitabilitas bank syariah, seperti kecukupan modal (CAR), likuiditas pembiayaan (FDR), ukuran bank (firm size), kualitas aset produktif, serta faktor makroekonomi lainnya agar model penelitian mampu menjelaskan variasi *Return On Assets* (ROA) secara lebih komprehensif. Hal ini didasarkan pada pertimbangan

nilai *adjusted r-square* yang rendah. Selain itu, peneliti berikutnya juga diharapkan dapat memperluas periode pengamatan dan jumlah sampel penelitian sehingga data yang diperoleh menjadi lebih representatif terhadap kondisi industri perbankan syariah yang dinamis, sehingga kemampuan model dalam menjelaskan faktor-faktor yang memengaruhi profitabilitas bank umum syariah di Indonesia dapat meningkat dan menghasilkan temuan penelitian yang lebih kuat.

DAFTAR PUSTAKA

- Amajida, S., & Muthaher, O. (2020). Pengaruh DPK, Mudharabah, Musyarakah Dan NPF Terhadap Profitabilitas (ROA) Bank Umum(OJK), O. J. K. (2025). *Kinerja Positif Perbankan Syariah 2024* (p. Jakarta). OJK.
<https://ojk.go.id/id/berita-dan-kegiatan/siaran-pers/Pages/Kinerja-Positif-Perbankan-Syariah-2024.aspx>
- Amajida, S., & Muthaher, O. (2020). Pengaruh DPK, Mudharabah, Musyarakah Dan NPF Terhadap Profitabilitas (ROA) Bank Umum Syariah. *Prosiding KONFERENSI ILMIAH MAHASISWA UNISSULA (KIMU)* 3, 5(2), 107–117.
<http://lppm-unissula.com/jurnal.unissula.ac.id/index.php/kimue/article/view/10050>
- Amin, M. (2018). Pengaruh Biaya Operasional Pendapatan Operasional (Bopo), Non Performing Loan (Npl) Dan Loan To Deposit Ratio (Ldr) Terhadap Tingkat Profitabilitas Pada Bpr Konvensional Ntb Lombok Timur Tahun 2013-2017. *Jmm Unram - Master of Management Journal*, 7(2), 118–128.
<https://doi.org/10.29303/jmm.v7i2.390>
- Amin, S. M. M., & Jaya, T. J. (2024). The Effect of Bank Performance and Macroeconomics on the Profitability of Indonesian Sharia Commercial Banks. *Al-Muamalat: Jurnal Ekonomi Syariah*, 11(1), 95–114.
<https://doi.org/10.15575/am.v11i1.34141>
- Anindyaa, A. P., Apriliantob, F., & Agustin, A. F. (2022). PENGARUH INFLASI, BI RATE, DAN KURS TERHADAP PROFITABILITAS (ROA) BANK UMUM SYARIAH DI INDONESIA PERIODE 2012 - 2021. *Journal of Islamic Economics Development and Innovation (JIEDI)*, 2(3), 11–18.
- Arumingtyas, F., & Muliati, L. (2019). Analisis Pengaruh Inflasi Terhadap Profitabilitas Bank Umum Syariah Devisa Di Indonesia. *Prosiding Simposium Nasional Multidisiplin (SinaMu)*, 1(2017).
<https://doi.org/10.31000/sinamu.v1i0.2127>
- Aisyah Nur Esy (2020). *STRATEGI PENANGANAN PEMBIAYAAN BERMASALAH PADA UMKM DI MASA PANDEMI COVID-19*. 1(1), 287–296. <http://repository.uin-malang.ac.id/7767/1/7767.pdf>
- Aviva Refalina, Hilda Hilda, & Riduwansah Riduwansah. (2025). Pengaruh NOM, BOPO dan FDR terhadap Profitabilitas pada Bank Umum Syariah (BUS) Periode 2021-2023. *Profit: Jurnal Manajemen, Bisnis Dan Akuntansi*, 4(2), 187–197. <https://doi.org/10.58192/profit.v4i2.3320>
- Barlian, E. (2016). *Metodologi penelitian kualitatif & kuantitatif*. Jakarta; Sukabina Press
- Boegiyat, D., Segaf, & Parmujianto. (2024). Integrasi Prinsip Syariah dalam Pengelolaan Modal Kerja dan Keputusan Pembiayaan : Tinjauan Teoritis Abstrak. *Jurnal Mu'allim*, 6(1), 134–149.

<https://doi.org/10.35891/muallim.v6i1.3944>

- Damayanti, C., Nurdin, A. A., & Widayanti, R. (2021). Analisis Pengaruh NPF, CAR, dan FDR terhadap Profitabilitas Bank Umum Syariah di Indonesia Periode 2015-2019. *Journal of Applied Islamic Economics and Finance*, 2(1), 9–20. <https://doi.org/10.35313/jaief.v2i1.2818>
- Dewi, A. A., & Anggraeni. (2025). *PROFITABILITY OF ISLAMIC COMMERCIAL BANKS: A STUDY OF INTERNAL AND MACROECONOMIC*. 9(2), 439–454. <https://ejournal.unuja.ac.id/index.php/profit/article/view/12223>
- Diah Nurdiwaty, & Retno Ayu Muningsgar. (2019). Pengaruh NPF dan BOPO terhadap Profitabilitas Bank Syariah. *Wadiah*, 3(2), 132–155. <https://doi.org/10.30762/wadiah.v3i2.3006>
- Dirna, F. C., Rachmawati, R., Firmansyah, F., Sam, M., Jaya, A. I., Arifin, A., & Abubakar, A. (2025). *Statistika Deskriptif: Konsep dan Metode*. Jakarta; Star Digital Publishing.
- Dwi Putri Lestari, & Rani, L. N. (2022). Analisis Faktor Internal dan Eksternal yang Mempengaruhi Likuiditas Bank Umum Syariah di Indonesia. *Jurnal Ekonomi Syariah Teori Dan Terapan*, 9(4), 559–572. <https://doi.org/10.20473/vol9iss20224pp559-572>
- Edhi Satriyo Wibowo, M. S. (2015). ANALISIS PENGARUH SUKU BUNGA, INFLASI, CAR, BOPO, NPF TERHADAP PROFITABILITAS BANK SYARIAH. *DIPONEGORO JOURNAL OF MANAGEMENT*, 2(2), 1–10. <https://ejournal3.undip.ac.id/index.php/djom/article/view/2651>
- Ega Apridinata, & Dewi Zulvia. (2023). Pengaruh Profitabilitas Dan Ukuran Perusahaan Terhadap Penghindaran Pajak. *Profit: Jurnal Manajemen, Bisnis Dan Akuntansi*, 2(2), 313–328. <https://doi.org/10.58192/profit.v2i2.755>
- Ely Eka Saputri, Siti Elita, & Anisatul Kamilah. (2024). Analisis Perkembangan Perbankan Syariah Di Indonesia Dengan Melaksanakan Spin Off Pada Unit Usaha Syariah. *Jurnal Inovasi Ekonomi Syariah Dan Akuntansi*, 1(4), 01–10. <https://doi.org/10.61132/jiesa.v1i4.210>
- Fitriani, N. (2022). Pengaruh Inflasi Dan Suku Bunga Terhadap Profitabilitas Bank Syariah Di Indonesia Dalam Perspektif Ekonomi Islam Periode 2010-2020. In *Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung*. <https://repository.radenintan.ac.id/22110/1/SKRIPSI PERPUSTAKAAN.pdf>
- Gujarati, D. N., & Porter, D. C. (2010). *ESSENTIALS OF ECONOMETRICS* New York; The McGraw- Hill Companies.
- Hakiim, N., & Rafsanjani, H. (2016). Pengaruh Internal Capital Adequency Ratio (CAR), Financing to Deposit Ratio (FDR). *Jurnal Aplikasi Manajemen (JAM)*, 14(1), 161–168.

- Hamdani, H., & Sa'diyah, H. (2025). Konsep Dasar Penyusunan Hipotesis dan Kajian Teori dalam Penelitian. *Journal of Linguistics and Social Studies*, 2(2), 64–73. <https://doi.org/10.52620/jls.v2i2.93>
- Haris, M., Zainal, V. R., & Muttaqin, M. I. (2025). *The Influence of Macroeconomics and Financial Performance on the Profitability of Islamic Banking in Indonesia*. 01(5). <https://doi.org/10.59141/jrssem.v4i10.855>
- Hasibuan, R. putra A. (2022). Analisis Upaya Pengendalian Inflasi Era Covid-19 di Indonesia. *Journal of Management, Economic and Accounting (JMEA)*, 1(2), 89–95. <https://pusdikra-publishing.com/index.php/jisc>
- Hendrawan Raharjo, Anita Wijayanti, & Riana R Dewi. (2020). Analisis Pengaruh Kinerja Keuangan Dan Inflasi Terhadap Profitabilitas Bank Umum Syariah Di Indonesia (Tahun 2014-2018). *Jurnal Ilmiah Akuntansi Dan Manajemen*, 16(1), 15–26. <https://doi.org/10.31599/jiam.v16i1.110>
- Hismendi, H., Safaruddin, S., Nasir, M., Abdullah, A. F., & Nadia, S. (2023). Determinan Yang Mempengaruhi Profitabilitas Bank Umum Syariah Di Indonesia. *Jurnal Sosial Humaniora Sigli*, 6(2), 667–679. <https://doi.org/10.47647/jsh.v6i2.2136>
- Husen, M. S., & Fahlevi, R. (2024). Pengaruh Inflasi, BI Rate dan Nilai Tukar Mata Uang Asing Terhadap Profitabilitas Bank Syariah Indonesia. *Attamwil: Journal of Islamic Economics and Finance*, 3(2), 148–162. <https://doi.org/10.33558/attamwil.v3i2.10144>
- Insyiroh, I. (2017). PENGARUH INFLASI TERHADAP PROFITABILITAS BANK. *Jurnal febi*, 5(3), 42–67. <https://jurnalfebi.uinkediri.ac.id/index.php/wadiah/article/view/22/3>
- Jahan, N. (2014). *Determinants of Profitability of Banks : Evidence from Islamic Banks of Bangladesh*. XXXIX(June), 3(2), 136–149. <https://arxiv.org/abs/2005.08759>
- Karimuddin, A., Jannah, M., Hasda, S., Fadila, Z., Taqwin, Masita, Ardiawan, K. N., & Sari, M. E. (2022). *Metodologi Penelitian Kuantitatif*. Pidie; Penerbitzaini
- Kuangan, O. J., & Statistik, D. P. dan D. (2025a). *Statistik Perbankan Indonesia - Desember 2024*. Otoritas Jasa Keuangan (Financial Services Authority, Republic of Indonesia). <https://ojk.go.id/id/kanal/perbankan/data-dan-statistik/statistik-perbankan-indonesia/Documents/Pages/Statistik-Perbankan-Indonesia>
- Kuangan, O. J., & Statistik, D. P. dan D. (2025b). *Statistik Perbankan Syariah - Desember 2024*. Otoritas Jasa Keuangan (Financial Services Authority, Republic of Indonesia). <https://ojk.go.id/id/kanal/syariah/data-dan-statistik/statistik-perbankan-syariah/Documents/Pages/Statistik-Perbankan-Syariah>

- Mandasari, J. (2021). Pengaruh *Return On Assets* (ROA), *Financing To deposit Ratio* (FDR), Terhadap *Non Performing Financing* (NPF) Pada Bank Syariah Di Indonesia. *JAJA: Journal of Accounting, Finance, and Auditing*, 3(1), 25–33.
- Muhiuddin, K. M. G. (2018). *Parameters of Profitability: Evidence From Conventional and Islamic Banks of Bangladesh*. 8(4), 159–179. <https://doi.org/10.5296/ijaf.v8i4.13760>
- Nugrohowati, R. N. I., & Bimo, S. (2019). Analisis pengaruh faktor internal bank dan eksternal terhadap Non-Performing Financing (NPF) pada Bank Perkreditan Rakyat Syariah di Indonesia. *Jurnal Ekonomi & Keuangan Islam*, 5(1), 42–49. <https://doi.org/10.20885/jeki.vol5.iss1.art6>
- Nuha, V. Q. Q., & Mulazid, A. S. (2018). Pengaruh Npf, Bopo Dan Pembiayaan Bagi Hasil Terhadap Profitabilitas Bank Umum Syariah Di Indonesia. *Al-Uqud : Journal of Islamic Economics*, 2(2), 168. <https://doi.org/10.26740/al-uqud.v2n2.p168-182>
- Onoda, A. (2024). Pengaruh Non-Performing Loan (NPL), Operational Cost and Operasional Revenue (BOPO), dan Capital Adequacy Ratio (CAR) Terhadap Return of Assets (ROA) pada Perusahaan Perbankan yang Telah Terdaftar di BEI pada Periode 2019-2023. *Economy Synchronization*, 1(Vol. 1 No. 4 (2024): eCo-Sync: Economy Synchronization), 240–256. <https://jurnal.kdi.or.id/index.php/es>
- Prasetyo, D., & Widiyanto. (2019). Pengaruh Inflasi, Nilai Tukar Rupiah, Suku Bunga Bank Indonesia, dan Harga Emas Terhadap Nilai Aktiva Bersih Reksadana Syariah. *Konferensi Ilmiah Mahasiswa Unissula (Kimu)* 2, 2, 133–153.
- Purwanti, D. (2022). Pengaruh *Non Performing Financing* (Npf), Efisiensi Operasional, *Financing To Deposit Ratio* (Fdr), Dan Capital Adequacy Ratio (Car) Terhadap Profitabilitas. *Value Added : Majalah Ekonomi Dan Bisnis*, 18(1), 16. <https://doi.org/10.26714/vameb.v18i1.9628>
- Qotimah, K., Kalangi, L., & Korompis, C. W. M. (2023). Pengaruh Analisa Fundamental Terhadap Return Investasi Pada Saham Second Liner Di Sektor Energi Periode 2019-2022 Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia The Effect Of Fundamental Analysis On Investment Return In Second Liner Share In The Energy Sector For. *Jurnal EMBA*, 11(3), 12–26.
- Rafiuddin, M., Setyo Wibowo, E., & Fajar, A. (2024). Masa Depan Ekonomi Syariah di Indonesia: Sebuah Analisis Kritis Tantangan dan Solusinya. *Al-Musyarakah: Jurnal Ekonomi Islam*, 4(1), 29–44. <https://doi.org/10.71247/rmryvt50>
- Rahmat, M., Afif, Y. K., & Daud, A. (2024). Pengaruh Inflasi Dan *Non Performing Financing* Terhadap Profitabilitas Bank Umum Syariah Di Indonesia Periode 2018-2022. *JEKSya: Jurnal Ekonomi Dan Keuangan Syariah*, 3(2), 982–999. <https://jurnal.perima.or.id/index.php/JEKSya>

- Rianti, I., Hasanah, R., Merzarani, S., & Akbar, D. A. (2021). *Pengaruh FDR , NPF , dan BOPO terhadap Profitabilitas Perbankan Syariah (Studi Kasus pada Bank Umum Syariah di Indonesia Periode 2015-2019)*. 2(June), 12–18.
- Sanusi, M., & Zulaikha, S. (2019). *The impact of bank-specific and macroeconomic variables on profitability of Islamic rural bank in Indonesia*. 5(03), 317–325. <https://jurnal.stie-aas.ac.id/index.php/jei/article/view/635>
- Segaf, A. A. M. &. (2025). *Peran Gender Diversity dalam Memoderasi Pengaruh Pembiayaan Mudharabah dan Musyarakah Bermasalah terhadap Profitabilitas Perbankan Syariah*. 09(02), 1345–1351. <https://doi.org/10.33087/ekonomis.v9i2.2391>
- Segaf, N. W. F. &. (2022). *SEBERAPA PENGARUH PENETAPAN NISBAH BAGI HASIL, INFLASI, DAN JUMLAH UANG BEREDAR TERHADAP DEPOSITO MUDHARABAH DI INDONESIA*. 5(November), 435–447. <https://repository.uin-malang.ac.id/17281/>
- Setyowati, D. H. (2019). Pengaruh Efisiensi Operasional Terhadap *Return On Assets* Pada Bank Umum Syariah Di Indonesia. *Jurnal Masharif Al-Syariah: Jurnal Ekonomi Dan Perbankan Syariah*, 4(2), 39–53. <https://journal.um-surabaya.ac.id/Mas/article/view/2635/2461>
- Shabiha, E. D., Tursinah, M., & Sari, S. N. (2025). Pengaruh Total Aset, Dana Pihak Ketiga, dan Financing to Deposit Ratio Terhadap Profitabilitas Pada Bank Umum Syariah. *RIGGS: Journal of Artificial Intelligence and Digital Business*, 4(2), 696–704. <https://doi.org/10.31004/riggs.v4i2.556>
- Soesana, A., Subakti, H., Salamun, S., Tasrim, I. W., Karwanto, K., Falani, I., Bukidz, D. P., & Pasaribu, A. N. (2023). *Metodologi Penelitian Kuantitatif*. Bandung; Penerbit Yayasan Kita Menulis.
- Soukotta, R. A., Manoppo, W. ., & Keles, D. (2016). Analisis Profitabilitas Pada Bank PT. Bank Negara Indonesia 1946 TBK. *Jurnal Administrasi Bisnis*, 4(4), 1–8.
- Stawati, V. (2020). *PENGARUH PROFITABILITAS, LEVERAGE DAN UKURAN PERUSAHAAN TERHADAP PENGHINDARAN PAJAK*. 6(November),2(1) 147–157. <https://doi.org/10.31289/jab.v6i2.3472>
- Subekti, W. A. P., & Wardana, G. K. (2022). Pengaruh CAR, Asset Growth, BOPO, DPK, Pembiayaan, NPF dan FDR Terhadap ROA Bank Umum Syariah. *INOBIIS: Jurnal Inovasi Bisnis Dan Manajemen Indonesia*, 5(2), 270–285. <https://doi.org/10.31842/jurnalinobis.v5i2.229>
- Sugiyono. (2013). *Metodologi Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R & D* (19th ed.). Bandung; ALFABETA.
- Syafaat, F., & Timuriana, T. (2025). Financial Performance Analysis of Islamic Bank Using FDR, ROA, ROE, and NPF Ratios. *Jurnal Ilmu Perbankan Dan*

Keuangan Syariah, 7(1), 18–34.

Syafrida, I., & Aminah, I. (2016). Faktor Perlambatan Pertumbuhan Bank Syariah Di Indonesia Dan Upaya Penanganannya. *Ekonomi & Bisnis*, 14(1), 7–20. <https://doi.org/10.32722/eb.v14i1.753>

Syah, T. A. (2018). Pengaruh Inflasi, BI Rate, NPF, dan BOPO terhadap Profitabilitas Bank Umum Syariah di Indonesia. *El-Jizya : Jurnal Ekonomi Islam*, 6(1), 133–153. <https://doi.org/10.24090/ej.v6i1.2051>

Syaifudin, N. A., Fauzi, A., Sari, K., & Taqwiem, A. (2025). Pengaruh Inflasi, Financing to Deposit Ratio (FDR), Capital Adequacy Ratio (CAR), dan Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO) terhadap Non-Performing Financing (NPF) Perbankan Syariah di Indonesia 2021-2024. 8(2), 30–41 <https://jim.unisma.ac.id/index.php/jwe/article/view/29420>.

Taliwuna, M. T., Saerang, D. P. ., & Murni, S. (2019). Analisis Pengaruh Faktor Internal Dan Eksternal Terhadap Roa Perbankan Di Indonesia. *JMBI UNSRAT (Jurnal Ilmiah Manajemen Bisnis Dan Inovasi Universitas Sam Ratulangi)*., 6(3), 188–212. <https://doi.org/10.35794/jmbi.v6i3.26681>

Wardana, R. I. P., & Widyarti, E. T. (2015). Analisis Pengaruh CAR, FDR, NPF, BOPO, dan Size Terhadap Profitabilitas Pada Bank Umum Syariah di Indonesia (Studi Kasus Pada Bank Umum Syariah di Indonesia Periode 2011-2014). *Diponegoro Journal of Management*, Volume 4(Nomor 4), 1–11. <http://eprints.undip.ac.id/46570/>

Yosi Maytesa, & Asmuni. (2023). Determinan Profitabilitas Bank Umum Syariah Di Indonesia Pada Era New Normal. *At-Thullab : Jurnal Mahasiswa Studi Islam*, 5(1), 1224–1237. <https://doi.org/10.20885/tullab.vol5.iss1.art2>

Zulkarnain, M.-, & Heliyani, H. (2020). Peran *Non Performing Financing* terhadap Profitabilitas Bank Pembiayaan Rakyat Syariah dengan Inflasi sebagai Variabel Moderasi. *EKONOMIKA SYARIAH : Journal of Economic Studies*, 4(1), 111. <https://doi.org/10.30983/es.v4i1.3305>

LAMPIRAN-LAMPIRAN

Lampiran 1

Data Penelitian

NO	Bank	Tahun	NPF	BOPO	ROA	Inflasi
1	Bank Muamalat	2020	3,95	99,45	0,03	1,68
		2021	0,08	99,29	0,02	1,87
		2022	0,86	96,62	0,09	5,51
		2023	0,66	99,41	0,02	2,61
		2024	2,74	99,04	0,03	1,57
2	Bank Mega Syariah	2020	1,38	85,52	1,74	1,68
		2021	0,97	64,64	4,08	1,87
		2022	0,89	67,33	2,59	5,51
		2023	0,79	76,69	1,96	2,61
		2024	0,8	77,64	2,04	1,57
3	Bank Panin Dubai Syariah	2020	2,45	99,42	0,06	1,68
		2021	0,94	202,74	-6,72	1,87
		2022	1,91	76,99	1,79	5,51
		2023	3,03	80,55	1,62	2,61
		2024	2,34	92,01	0,65	1,57
4	Bank Bukopin Syariah	2020	4,95	97,73	0,04	1,68
		2021	4,66	180,25	-5,48	1,87
		2022	3,81	115,76	-1,27	5,51
		2023	2,61	206,19	-7,13	2,61
		2024	4,43	96,69	0,2	1,57
5	Bank Aladin Syariah	2020	0	56,16	6,19	1,68
		2021	0	428,4	-8,81	1,87
		2022	0	354,75	-10,85	5,51
		2023	0	128,65	-4,22	2,61
		2024	0,03	109,29	-0,9	1,57
6	Bank Aceh Syariah	2020	0,04	81,5	1,73	1,68
		2021	0,03	78,37	1,87	1,87
		2022	0,04	76,66	2,00	5,51
		2023	0,24	77,00	2,05	2,61
		2024	0,53	77,44	2,01	1,57
7	Bank NTB Syariah	2020	0,77	81,39	1,74	1,68
		2021	0,63	82,56	1,64	1,87
		2022	0,22	80,54	1,93	5,51
		2023	0,17	80,09	2,07	2,61
		2024	0,21	80,57	1,85	1,57

8	Bank Riau Kepri Syariah	2020	1,01	73,54	2,54	1,68
		2021	0,88	77,23	1,93	1,87
		2022	0,33	70,63	2,31	5,51
		2023	0,45	82,63	1,33	2,61
		2024	0,39	81,82	1,43	1,57
9	Bank Victoria Syariah	2020	3,01	96,93	0,16	1,68
		2021	3,51	92,49	0,71	1,87
		2022	1,33	97,02	0,23	5,51
		2023	0	71,17	1,83	2,61
		2024	0	88,7	0,84	1,57
10	Bank BCA Syariah	2020	0,01	86,3	1,1	1,68
		2021	0,01	84,8	1,1	1,87
		2022	0,01	81,6	1,3	5,51
		2023	0	78,6	1,5	2,61
		2024	0,33	79,6	1,6	1,57
11	Bank BTPN Syariah	2020	0,02	74,42	7,16	1,68
		2021	0,18	59,97	10,72	1,87
		2022	0,34	58,12	11,43	5,51
		2023	0,29	76,24	6,34	2,61
		2024	0,03	75,37	6,33	1,57
12	Bank Jabar Banten Syariah	2020	2,86	95,41	0,41	1,68
		2021	1,8	88,73	0,96	1,87
		2022	1,37	84,9	1,14	5,51
		2023	1,38	92,31	0,62	2,61
		2024	1,86	93,14	0,57	1,57

Lampiran 2

Analisis Deskriptif

Variabel	ROA (Y)	NPF (X1)	BOPO (X2)	Inflasi (Z)
Mean	1,037500	1,142667	100,4833	2,648000
Median	1,380000	0,645000	82,59500	1,870000
Maximum	11,43000	4,950000	428,4000	5,510000
Minimum	-10,85000	0,000000	56,16000	1,570000
Std. Dev.	3,693735	1,359703	61,60152	1,488729
Skewness	-0,459647	1,272849	3,936840	1,293738
Kurtosis	5,954942	3,572653	19,19696	2,934431

Lampiran 3

Uji Pemilihan Model

Uji Chow

Redundant Fixed Effects Tests
Equation: Untitled
Test cross-section fixed effects

Effects Test	Statistic	d.f.	Prob.
Cross-section F	11.185304 (11,43)		0.0000
Cross-section Chi-square	81.061116	11	0.0000

Cross-section fixed effects test equation:

Dependent Variable: Y

Method: Panel Least Squares

Date: 12/11/25 Time: 14:22

Sample: 2020 2024

Periods included: 5

Cross-sections included: 12

Total panel (balanced) observations: 60

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	0.916682	0.939177	0.976048	0.3334
NPF	-0.499695	0.165309	-3.022799	0.0038
BOPO	-0.007387	1.209195	-0.006109	0.9951
INFLASI	-0.294510	0.504435	-0.583840	0.5618
X1_Z	0.008775	0.406058	0.021610	0.9828
X2_Z	-0.192760	0.282630	-0.682023	0.4981
Root MSE	1.403787	R-squared		0.200335
Mean dependent var	0.161909	Adjusted R-squared		0.126292
S.D. dependent var	1.583058	S.E. of regression		1.479721
Akaike info criterion	3.716224	Sum squared resid		118.2370
Schwarz criterion	3.925658	Log likelihood		-105.4867
Hannan-Quinn criter.	3.798145	F-statistic		2.705655
Durbin-Watson stat	0.825714	Prob(F-statistic)		0.029724

Uji Hausman

Correlated Random Effects - Hausman Test

Equation: Untitled

Test cross-section random effects

Test Summary	Chi-Sq. Statistic	Chi-Sq. d.f.	Prob.
Cross-section random	0.000000	5	1.0000

* Cross-section test variance is invalid. Hausman statistic set to zero.

Cross-section random effects test comparisons:

Variable	Fixed	Random	Var(Diff.)	Prob.
NPF	-0.411000	-0.427240	0.005053	0.8193
BOPO	-1.677033	-1.498748	0.009569	0.0684
INFLASI	-0.360710	-0.351032	0.000871	0.7430
X1_Z	0.294328	0.265431	0.009678	0.7690
X2_Z	-0.399843	-0.375375	0.001436	0.5185

Cross-section random effects test equation:

Dependent Variable: Y

Method: Panel Least Squares

Date: 12/11/25 Time: 14:23

Sample: 2020 2024

Periods included: 5

Cross-sections included: 12

Total panel (balanced) observations: 60

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	1.987575	0.595770	3.336145	0.0018
NPF	-0.411000	0.164950	-2.491661	0.0167
BOPO	-1.677033	0.744510	-2.252534	0.0294
INFLASI	-0.360710	0.294351	-1.225442	0.2271
X1_Z	0.294328	0.319412	0.921471	0.3619
X2_Z	-0.399843	0.186531	-2.143578	0.0378

Effects Specification

Cross-section fixed (dummy variables)

Root MSE	0.714383	R-squared	0.792906
----------	----------	-----------	----------

Mean dependent var	0.161909	Adjusted R-squared	0.715847
S.D. dependent var	1.583058	S.E. of regression	0.843864
Akaike info criterion	2.731872	Sum squared resid	30.62060
Schwarz criterion	3.325270	Log likelihood	64.95616
Hannan-Quinn criter.	2.963982	F-statistic	10.28968
Durbin-Watson stat	2.709380	Prob(F-statistic)	0.000000

Uji LM

Lagrange Multiplier Tests for Random Effects

Null hypotheses: No effects

Alternative hypotheses: Two-sided (Breusch-Pagan) and one-sided

(all others) alternatives

	Test Hypothesis		
	Cross-section	Time	Both
Breusch-Pagan	47.17447 (0.0000)	0.620595 (0.4308)	47.79507 (0.0000)
Honda	6.868367 (0.0000)	-0.787778 (0.7846)	4.299626 (0.0000)
King-Wu	6.868367 (0.0000)	-0.787778 (0.7846)	2.872197 (0.0020)
Standardized Honda	7.685600 (0.0000)	-0.211014 (0.5836)	2.264976 (0.0118)
Standardized King-Wu	7.685600 (0.0000)	-0.211014 (0.5836)	0.937456 (0.1743)
Gourieroux, et al.	--	--	47.17447 (0.0000)

Lampiran 4

Uji Hipotesis

Dependent Variable: Y

Method: Panel EGLS (Cross-section random effects)

Date: 12/11/25 Time: 14:24

Sample: 2020 2024

Periods included: 5

Cross-sections included: 12

Total panel (balanced) observations: 60

Swamy and Arora estimator of component variances

Variable	Coefficien t	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	1.878873	0.678991	2.767156	0.0077
NPF	-0.427240	0.148848	-2.870314	0.0058
BOPO	-1.498748	0.738055	-2.030671	0.0472
INFLASI	-0.351032	0.292867	-1.198607	0.2359
X1_Z	0.265431	0.303884	0.873459	0.3863
X2_Z	-0.375375	0.182640	-2.055270	0.0447
Effects Specification				
			S.D.	Rho
Cross-section random			1.180849	0.6619
Idiosyncratic random			0.843864	0.3381
Weighted Statistics				
Root MSE	0.808460	R-squared		0.259199
Mean dependent var	0.049288	Adjusted R-squared		0.190607
S.D. dependent var	0.947234	S.E. of regression		0.852191
Sum squared resid	39.21643	F-statistic		3.778823
Durbin-Watson stat	2.126940	Prob(F-statistic)		0.005246
Unweighted Statistics				
R-squared	0.169596	Mean dependent var		0.161909
Sum squared resid	122.7820	Durbin-Watson stat		0.679342

Lampiran 5

Surat Keterangan Bebas Plagiarisme

2/9/26, 10:29 AM

Print Bebas Plagiarisme



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG
FAKULTAS EKONOMI
Gajayana 50 Malang Telepon (0341) 558881 Faksimile (0341) 558881

SURAT KETERANGAN BEBAS PLAGIARISME

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Fitriyah, MM
NIP 197609242008012012
Jabatan : UP2M

Menerangkan bahwa mahasiswa berikut :

Nama : Muhammad Ilham Putra Rahmadana
NIM 220503110091
Konsentrasi : Keuangan

**PENGARUH PEMBIAYAAN BERMASALAH DAN EFISIENSI OPERASIONAL
TERHADAP PROFITABILITAS YANG DIMODERASI OLEH INFLASI
(Studi Kasus Pada Bank Umum Syariah di Indonesia Periode 2020–2024)**

Menerangkan bahwa penulis skripsi mahasiswa tersebut dinyatakan **LOLOS PLAGIARISM** dari **TURNITIN** dengan nilai *Originaly report*:

SIMILARTY INDEX	INTERNET SOURCES	PUBLICATION	STUDENT PAPER
24%	12%	8%	22%

Demikian surat pernyataan ini dibuat dengan sebenar-benarnya dan di berikan kepada yang bersangkutan untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Malang, 9 Februari 2026

UP2M



Fitriyah, MM

Lampiran 6

Jurmah Bimbingan Skripsi

2/18/26, 9:35 AM

Print Jurnal Bimbingan Skripsi



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG
FAKULTAS EKONOMI
 Gajayana 50 Malang Telepon (0341) 558881 Faksimile (0341) 558881

JURNAL BIMBINGAN SKRIPSI

IDENTITAS MAHASISWA:

NIM : 220503110091
 Nama : Muhammad Ilham Putra Rahmadana
 Fakultas : Ekonomi
 Program Studi : Perbankan Syariah
 Dosen Pembimbing : Dr. Segaf, S.E., M.Sc
 Judul Skripsi : **PENGARUH PEMBIAYAAN BERMASALAH DAN EFISIENSI OPERASIONAL TERHADAP PROFITABILITAS YANG DIMODERASI OLEH INFLASI** (Studi Kasus Pada Bank Umum Syariah di Indonesia Periode 2020–2024)

JURNAL BIMBINGAN :

No	Tanggal	Deskripsi	Tahun Akademik	Status
1	23 September 2025	pengajuan outline seminar proposal dan konsultasi judul	Ganjil 2025/2026	Sudah Dikoreksi
2	9 Oktober 2025	Revisi Bimbingan Pertama terkait latar belakang dan penjelasan masing masing variabel.	Ganjil 2025/2026	Sudah Dikoreksi
3	23 Oktober 2025	Revisian Proposal Semprom kedua terkait penambahan penelitian terdahulu dan pembetulan sitasi	Ganjil 2025/2026	Sudah Dikoreksi
4	28 Oktober 2025	Revisi seminar proposal ketiga terkait pembetulan kerangka konseptual dan hipotesis penelitian	Ganjil 2025/2026	Sudah Dikoreksi
5	29 Oktober 2025	Bimbingan Keempat terkait pembekalan dan apa yang harus dipersiapkan saat sidang seminar proposal	Ganjil 2025/2026	Sudah Dikoreksi
6	10 Januari 2026	Bimbingan Kelima terkait bab 4 hasil uji statistik dan pembahasan	Genap 2025/2026	Sudah Dikoreksi
7	26 Januari 2026	Bimbingan Keenam Revisi setelah Semhas penambahan Pembahasan terkait penelitian yang sejalan maupun tidak sejalan agar terbentuk pembahasan yang komprehensif	Genap 2025/2026	Sudah Dikoreksi
8	5 Februari 2026	Bimbingan Ketujuh revisi penambahan karya pembimbing setidaknya 2-3 utk menunjukkan linieritas keilmuan. Linieritas bisa secara khusus (di pembahasan dan penelitian sebelumnya) dan secara umum (di pendahuluan).	Genap 2025/2026	Sudah Dikoreksi

Lampiran 7

Biodata Diri



Identitas Pribadi

Nama Lengkap : Muhammad Ilham Putra Rahmadana

Tempat, Tanggal Lahir : Nganjuk, 05 November 2003

Jenis Kelamin : Laki-laki

Alamat : Ds. Karangtengah Kec Bagor Kab. Nganjuk

Nomor Telepon : 089515425530

E-Mail : sysnterproaxe456@gmail.com

Instagram : @ilham_rama07

Pendidikan Formal

2008 – 2010 : RA Al-Qomar Bagor Nganjuk

2010 – 2016 : SDN Karangtengah

2016 – 2019 : MTsN 3 Jombang

2019 – 2022 : MAN 3 Jombang

2022 – 2026 : UIN Maulana Malik Ibrahim Malang

Pendidikan Non-Formal

2016 – 2022 : Pondok Pesantren An-Nashriyah Bahrul Ulum Tambakberas

2022 – 2023 : Ma'had Sunan Ampel Al-Aly UIN Malang

2022 – 2023 : Program Khusus Perkuliahan Bahasa Arab (PKPBA)

2023 – 2024 : Program Khusus Perkuliahan Bahasa Inggris (PKPBI)

Artikel dan Publikasi

2024 : Peran manajemen strategi dalam mewujudkan visi dan misi Bank Permata,
Maliki Interdisciplinary Journal 3 (7), 239-249

2025 : Peran teknologi dalam manajemen risiko dan inovasi perbankan syariah,
Maliki Interdisciplinary Journal 2 (12), 389-397